

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang bermoral, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep moral secara teoritis, tetapi juga menekankan pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral melalui tindakan nyata. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Wuryandani (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepribadian yang bermoral, beretika, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai proses penanaman nilai, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas diri peserta didik agar mampu menjalankan perannya sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari tingginya kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga dari kualitas karakter yang dimiliki. Oleh karena itu, sekolah tidak cukup hanya berorientasi pada

pencapaian aspek kognitif, melainkan harus mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang. Pendidikan yang hanya menekankan pencapaian akademik berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, namun lemah dalam pengendalian diri, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Sebaliknya, pendidikan yang mengintegrasikan pembentukan karakter akan menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak. Pandangan tersebut sejalan dengan teori Lickona (2013) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter dibangun melalui tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Moral knowing berkaitan dengan kemampuan peserta didik memahami nilai-nilai moral serta mengetahui perilaku yang benar dan salah. Moral feeling merupakan kemampuan menumbuhkan kesadaran, kepedulian, empati, rasa tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral yang diyakini. Adapun moral action merupakan kemampuan mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku nyata secara konsisten. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena pengetahuan moral tanpa diwujudkan dalam tindakan belum dapat dikatakan sebagai karakter yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus mampu mengembangkan ketiga aspek tersebut secara bersamaan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui interaksi antara individu dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Setiap pengalaman belajar yang

diperoleh peserta didik akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter yang dimilikinya. Oleh karena itu, pembentukan karakter memerlukan proses yang panjang, konsisten, dan berkesinambungan.

Zubaedi (2021) menegaskan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi, seperti pembelajaran eksplisit di kelas, pembiasaan perilaku positif, penguatan budaya sekolah, pemberian penghargaan dan sanksi yang mendidik, serta keteladanan dari seluruh warga sekolah. Menurutnya, keteladanan guru merupakan strategi yang paling efektif karena peserta didik cenderung belajar melalui proses meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Selain keteladanan, pembiasaan (habituation) juga menjadi unsur penting dalam pendidikan karakter. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang akhirnya menjadi karakter. Oleh karena itu, kegiatan sederhana seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai jadwal, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menghormati guru, serta menaati tata tertib merupakan bentuk pembiasaan yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik. Pembiasaan tersebut perlu dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah sehingga tercipta budaya sekolah yang mendukung berkembangnya karakter positif. Dalam perspektif pendidikan modern, pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan modeling terhadap lingkungan sekitarnya. Guru sebagai figur utama di sekolah memiliki peran strategis sebagai model yang akan ditiru oleh peserta didik. Ketika guru menunjukkan sikap

disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku mereka. Sebaliknya, apabila lingkungan sekolah kurang memberikan contoh perilaku yang baik, maka proses pembentukan karakter peserta didik juga akan mengalami hambatan. Pendidikan karakter pada era globalisasi menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi memberikan banyak manfaat bagi dunia pendidikan, namun di sisi lain juga membawa dampak negatif apabila tidak disertai dengan penguatan karakter. Peserta didik saat ini sangat dekat dengan penggunaan gawai, media sosial, serta berbagai sumber informasi digital yang tidak seluruhnya memberikan pengaruh positif. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kedisiplinan, tanggung jawab belajar, hingga kemampuan mengendalikan diri apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada era digital tidak hanya diarahkan pada pembentukan moral konvensional, tetapi juga pada pengembangan tanggung jawab digital (*digital responsibility*), yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana, etis, bertanggung jawab, dan produktif. Herlina (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di era digital harus mampu membimbing peserta didik agar memiliki kesadaran dalam memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang bermanfaat, mampu menyaring informasi, serta bertanggung jawab terhadap setiap aktivitas yang dilakukan di ruang digital. Lebih jauh, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, melainkan merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Kepala sekolah berperan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung penguatan pendidikan karakter, guru melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan

nilai-nilai karakter, tenaga kependidikan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, sedangkan orang tua berperan memperkuat pembiasaan karakter di lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik karena karakter berkembang melalui pengalaman yang diperoleh secara terus-menerus dalam berbagai lingkungan kehidupan. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses yang bersifat komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki prestasi akademik, tetapi juga membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, serta kemampuan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmat (2021) yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk manusia yang berkepribadian matang, bermoral, bertanggung jawab, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan agar mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam karakter dan berakhlak mulia.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik agar memiliki kesadaran moral dan etika dalam tindakan. Pendidikan karakter mendorong siswa untuk mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan empati. Kesadaran moral tidak hanya sebatas mengetahui aturan, tetapi juga menyadari

alasan pentingnya menjalankan aturan tersebut sehingga tercipta perilaku yang bertanggung jawab, tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Lickona (2013) menekankan bahwa kesadaran moral merupakan unsur dasar terbentuknya karakter karena menjadi landasan kontrol diri individu dalam berperilaku. Dengan demikian, pembentukan kesadaran moral penting diajarkan sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter juga bertujuan agar peserta didik mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas konsekuensinya. Siswa diharapkan mampu mempertimbangkan nilai, norma, dan dampak jangka panjang sebelum melakukan tindakan, kemudian menerima segala akibat dari keputusan yang telah dibuat. Hal ini menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian karena individu yang bertanggung jawab akan selalu berpikir sebelum bertindak, berani mengakui kesalahan, dan memperbaiki diri. Dalam konteks ini, Wijayanti (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang memiliki kendali penuh terhadap tindakan dan konsekuensi perilakunya. Penguatan nilai tanggung jawab seperti ini sangat penting diterapkan melalui kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial sehari-hari di sekolah.

Selain itu, pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik memiliki bekal karakter untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Era globalisasi dan kemajuan teknologi membawa perubahan yang sangat cepat, sehingga individu dituntut untuk tidak hanya cerdas tetapi juga gigih, mandiri, adaptif, dan mampu mengelola tekanan emosional. Karakter yang kuat akan membantu siswa untuk bertahan dalam berbagai situasi sosial maupun akademik, serta mampu mengambil keputusan terbaik dalam menghadapi tantangan. Rahmat (2021)

menyebutkan bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang resilien, berintegritas, mampu mengatasi hambatan, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan investasi jangka panjang bagi keberhasilan siswa di dunia akademik, sosial, maupun dunia kerja.

Jika ditinjau secara keseluruhan, keempat tujuan pendidikan karakter tersebut berfungsi untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab secara moral, sosial, dan emosional. Pendidikan karakter tidak hanya membentuk perilaku baik dalam jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi kepribadian yang akan melekat sepanjang hidup demi mewujudkan generasi berkualitas. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Wijayanti (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter dibutuhkan untuk menciptakan manusia yang unggul secara intelektual, emosional, moral, serta siap menghadapi tantangan kehidupan pada era modern.

3. Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan nilai fundamental yang berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan peserta didik. Tanggung jawab menjadi dasar pembentukan karakter karena berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengendalikan tindakan, memahami kewajiban, serta berperilaku sesuai norma yang berlaku. Peserta didik yang memiliki tanggung jawab akan mampu mengatur diri sendiri dan menunjukkan kesadaran dalam menjalankan peran sebagai pelajar tanpa harus selalu diawasi atau dipaksa. Menurut Suryadi (2024), nilai tanggung

jawab menjadi elemen utama dalam pendidikan karakter karena berkaitan langsung dengan kedewasaan berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter tanggung jawab tercermin dalam kemampuan peserta didik menyelesaikan tugas tepat waktu serta menunjukkan komitmen terhadap kewajiban akademik. Tanggung jawab akademik tidak hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga mencakup kejujuran dalam pengerjaan, keseriusan dalam belajar, dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Dalam kajian karakter modern, tanggung jawab dianggap sebagai bentuk kemampuan regulasi diri untuk mengelola waktu, energi, dan prioritas secara efektif. Wijayanti (2022) menegaskan bahwa peserta didik bertanggung jawab akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan standar mutu yang baik dan konsisten, bukan sekadar menyelesaikan formalitas.

Tanggung jawab juga tampak dalam kemampuan siswa menjaga fasilitas belajar dan lingkungan sekolah. Peserta didik yang bertanggung jawab akan berperilaku peduli terhadap barang-barang milik umum, memelihara kebersihan kelas, dan menjaga kenyamanan ruang belajar. Sikap ini menunjukkan kemampuan siswa untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi serta memahami bahwa ia adalah bagian dari komunitas sekolah. Zubaedi (2021) menyatakan bahwa kepedulian terhadap lingkungan fisik merupakan manifestasi nyata karakter tanggung jawab karena berorientasi pada kebaikan bersama (*common good*).

Aspek penting lain dari tanggung jawab adalah keberanian mengakui kesalahan dan memperbaikinya. Peserta didik yang bertanggung jawab tidak

menghindar ketika melakukan kesalahan, melainkan menyadari dampak perbuatannya dan berusaha memperbaiki diri. Sikap ini menunjukkan adanya perkembangan moral, kedewasaan emosional, dan kemampuan refleksi diri. Lickona (2013) menyebutkan bahwa mengakui kesalahan adalah indikator utama kedewasaan karakter karena menunjukkan keberanian moral dan kemauan untuk belajar dari pengalaman.

Secara keseluruhan, tanggung jawab merupakan karakter inti yang perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar, pembiasaan, dan keteladanan dalam proses pendidikan. Karakter tanggung jawab tidak akan berkembang hanya melalui materi pelajaran, tetapi memerlukan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, sekolah harus menciptakan budaya yang mendukung penguatan karakter melalui aturan konsisten, kegiatan pembelajaran partisipatif, serta keteladanan guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) bahwa nilai tanggung jawab harus menjadi bagian utama dari pembentukan karakter pelajar agar mereka memiliki kesiapan menghadapi tantangan akademik maupun sosial di masa depan.

B. Karakter Tanggung Jawab Siswa

1. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas serta kewajiban dengan penuh kesadaran, tanpa paksaan, dan menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Sikap ini menunjukkan kemampuan individu untuk bertindak berdasarkan pemikiran matang, mempertimbangkan

dampak dari setiap keputusan, serta bersedia memperbaiki kesalahan ketika terjadi pelanggaran. Dengan kata lain, tanggung jawab mencerminkan kedewasaan seseorang dalam mengelola perilakunya sesuai nilai moral yang diyakini. Hal ini sejalan dengan Wijayanti (2022) yang menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan bentuk kesadaran moral dalam melakukan kewajiban secara sukarela dan menerima konsekuensi atas perbuatan. Pendapat tersebut juga didukung oleh Lickona (2013) yang menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter utama yang harus dimiliki individu sebagai dasar dalam bertindak secara etis dan bermoral.

Karakter tanggung jawab dapat dilihat dari kesediaan individu untuk bekerja keras, menepati janji, mengatur waktu, dan menjaga komitmen terhadap tugas yang diberikan. Peserta didik yang bertanggung jawab akan berusaha menyelesaikan tugas tidak hanya demi nilai, tetapi karena memahami bahwa menyelesaikan tugas merupakan kewajiban moral. Sikap seperti ini menunjukkan adanya pengendalian diri, ketekunan, dan kesadaran diri yang kuat. Lickona (2013) menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan bagian dari tindakan moral (*moral action*) karena seseorang memilih bertindak benar bukan karena takut hukuman, tetapi karena secara sadar ingin melakukan kebaikan. Sejalan dengan itu, Samani dan Hariyanto (2013) menegaskan bahwa karakter tanggung jawab berkembang melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab menjadi indikator penting keberhasilan perkembangan karakter siswa karena mencakup aspek akademik dan

sosial. Peserta didik yang memiliki karakter tanggung jawab akan menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, menghormati guru dan teman, serta peduli terhadap lingkungan belajar. Sikap tersebut menjadi bekal penting bagi siswa untuk menjalani kehidupan sosial yang harmonis dan menghadapi tuntutan dunia kerja di masa depan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menegaskan bahwa sikap tanggung jawab merupakan kompetensi karakter dasar yang wajib dikembangkan dalam proses pendidikan karena berpengaruh langsung terhadap keberhasilan peserta didik di masa depan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Yaumi (2014) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab di lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk peserta didik yang disiplin, mandiri, dan mampu menjalankan kewajibannya secara konsisten.

2. Indikator Karakter Tanggung Jawab

Indikator pertama karakter tanggung jawab siswa adalah kemampuan mengumpulkan tugas tepat waktu. Ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas menunjukkan bahwa siswa mampu mengatur prioritas, mengelola waktu, dan menyadari konsekuensi dari keterlambatan. Siswa yang bertanggung jawab tidak hanya mengerjakan tugas untuk memenuhi kewajiban formal, tetapi menyadari bahwa tugas merupakan sarana belajar dan bentuk komitmen akademik. Suryadi (2024) menegaskan bahwa tepat waktu dalam penyelesaian tugas menjadi ukuran konkret tanggung jawab akademik siswa karena mencerminkan kedisiplinan dan kesadaran diri terhadap kewajiban. Pendapat tersebut diperkuat oleh Samani dan Hariyanto (2013) yang menyatakan bahwa tanggung jawab peserta didik

tercermin melalui kebiasaan menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan serta konsisten menjalankan kewajiban akademiknya.

Indikator kedua adalah melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh. Siswa yang memiliki karakter tanggung jawab tidak hanya mengumpulkan tugas tepat waktu, tetapi juga berusaha menyelesaikan tugas dengan baik sesuai kemampuan yang dimiliki. Kesungguhan dalam melaksanakan tugas mencerminkan komitmen siswa terhadap proses pembelajaran dan menunjukkan bahwa mereka menghargai setiap tanggung jawab yang diberikan oleh guru. Sikap tersebut terlihat dari keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas, ketelitian dalam menyelesaikan pekerjaan, serta kesediaan untuk berusaha memperoleh hasil yang optimal. Menurut Lickona (2013), tanggung jawab tidak hanya diwujudkan melalui penyelesaian tugas, tetapi juga melalui kesungguhan dan komitmen dalam melaksanakan setiap kewajiban. Dengan demikian, siswa yang mengerjakan tugas secara sungguh-sungguh menunjukkan adanya kesadaran moral bahwa setiap tugas merupakan amanah yang harus diselesaikan dengan penuh tanggung jawab.

Indikator ketiga adalah mematuhi tata tertib sekolah. Keteraturan dalam mematuhi peraturan menunjukkan kesadaran siswa untuk menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi. Ketaatan terhadap tata tertib bukan sekadar menghindari hukuman, melainkan merupakan sikap bermoral karena siswa menyadari nilai positif dari aturan tersebut. Rahmat (2021) menekankan bahwa kepatuhan terhadap peraturan mencerminkan karakter tanggung jawab karena siswa bertindak sesuai nilai moral, bukan karena tekanan

eksternal. Pendapat tersebut sejalan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) yang menegaskan bahwa kepatuhan terhadap tata tertib sekolah merupakan salah satu bentuk implementasi nilai karakter tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator keempat adalah menjaga kebersihan dan fasilitas kelas. Menjaga lingkungan belajar yang nyaman dan sarana umum merupakan bentuk tanggung jawab sosial siswa. Sikap ini menandakan bahwa siswa memahami pentingnya merawat fasilitas yang digunakan bersama demi kenyamanan seluruh warga sekolah. Zubaedi (2021) menyatakan bahwa kepedulian terhadap fasilitas umum dan kebersihan lingkungan sekolah merupakan implementasi langsung karakter tanggung jawab karena berorientasi pada kebaikan bersama (*common good*). Indikator kelima adalah aktif dan konsisten dalam kegiatan belajar. Siswa yang bertanggung jawab tidak hanya hadir secara fisik di kelas, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif, baik dalam aktivitas diskusi, kerja kelompok, maupun tugas individu.

Keterlibatan aktif menandakan bahwa siswa memiliki kemauan belajar dan memahami tanggung jawabnya untuk mengembangkan potensi diri. Lickona (2013) menyebutkan bahwa konsistensi dalam berpartisipasi dalam pembelajaran merupakan wujud *moral action*, karena siswa menunjukkan komitmen untuk berperilaku baik melalui perbuatan nyata. Indikator keenam adalah mengakui kesalahan dan memperbaiki perilaku. Siswa yang bertanggung jawab menunjukkan keberanian moral untuk mengakui kesalahan tanpa menyalahkan orang lain dan memiliki kemauan untuk memperbaiki diri. Sikap ini tidak hanya

mencerminkan kejujuran, tetapi juga kedewasaan emosional dan kemampuan refleksi diri. Megawangi (2019) menyatakan bahwa kemampuan mengakui kesalahan merupakan salah satu indikator tertinggi perkembangan karakter karena mencerminkan kesadaran moral dan kematangan sikap.

Secara keseluruhan, indikator-indikator tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana karakter tanggung jawab dapat diamati melalui perilaku siswa baik dalam konteks akademik maupun sosial. Pembentukan karakter tanggung jawab bukan hanya melalui teori, tetapi melalui pengalaman langsung, pembiasaan, pendampingan guru, dan budaya sekolah yang mendukung. Oleh karena itu, sesuai dengan pandangan Suryadi (2024), indikator-indikator tersebut diperlukan untuk mengukur seberapa jauh peserta didik telah menginternalisasikan nilai tanggung jawab dalam keseharian. Pandangan ini juga didukung oleh Yaumi (2014) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan agar nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik.

3. Tantangan dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Perkembangan teknologi digital menimbulkan berbagai tantangan bagi perkembangan karakter siswa. Teknologi yang seharusnya menjadi sarana belajar justru dapat mengurangi kualitas interaksi sosial dan komitmen belajar apabila tidak digunakan dengan bijak. Rahmawati dan Agustina (2023) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi berpotensi menggeser pola perilaku remaja, termasuk motivasi, konsentrasi, dan pola belajar, sehingga dapat memengaruhi pembentukan karakter. Sejalan dengan hal tersebut, Kemendikbudristek (2022)

menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Siswa yang menghabiskan banyak waktu pada aktivitas digital non-pembelajaran cenderung kurang produktif dan kurang bertanggung jawab terhadap kewajiban akademik mereka. Herlina (2021) menegaskan bahwa kecanduan gawai memiliki dampak negatif terhadap perkembangan kedisiplinan belajar karena mengurangi perhatian siswa terhadap tugas akademik dan aturan sekolah. Pendapat tersebut diperkuat oleh Prensky (2012) yang menjelaskan bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan tanpa pengelolaan yang tepat dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengatur perhatian, waktu, dan proses belajar secara mandiri.

Selain itu, teknologi digital dapat menurunkan kualitas interaksi sosial langsung antar siswa. Peserta didik yang lebih banyak berkomunikasi melalui layar cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, menunjukkan empati, dan menjalin kerja sama dalam kelompok belajar. Minimnya interaksi nyata dapat melemahkan karakter sosial dan juga mengurangi sikap tanggung jawab dalam kegiatan kelompok karena siswa lebih memilih aktivitas individu berbasis digital dibanding kegiatan kolektif. Firmansyah (2024) menyatakan bahwa interaksi sosial digital yang berlebihan dapat menghambat pembentukan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lickona (2013) bahwa perkembangan karakter tidak hanya dibangun melalui pengetahuan moral, tetapi

juga melalui pengalaman nyata dalam berinteraksi, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain.

Tantangan teknologi digital terhadap karakter siswa perlu direspons dengan upaya sistematis dari sekolah dan keluarga. Guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang kreatif, mengintegrasikan literasi digital dalam pendidikan karakter, serta memberikan bimbingan agar siswa mampu menggunakan teknologi untuk meningkatkan proses belajar, bukan sebaliknya. Demikian pula, orang tua perlu memberikan pengawasan dan pendampingan yang proporsional dalam penggunaan gawai di rumah agar tidak mengganggu kewajiban akademik. Hal ini selaras dengan pandangan Rahmawati dan Agustina (2023) bahwa kolaborasi lingkungan pendidikan dan keluarga sangat diperlukan untuk membentuk kebiasaan penggunaan teknologi yang seimbang dan bertanggung jawab. Pendapat tersebut diperkuat oleh Ki Hadjar Dewantara (2011) yang menekankan bahwa pendidikan karakter membutuhkan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan dalam membentuk perilaku peserta didik.

C. Pembelajaran PPKn sebagai Wadah Pendidikan Karakter

1. Pengertian PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter, menghargai nilai kemanusiaan, memahami hak dan kewajiban, serta menerapkan nilai moral dalam kehidupan sosial. Hal tersebut sejalan dengan Aulia (2023)

yang menjelaskan bahwa PPKn berfungsi untuk membentuk identitas kewarganegaraan yang berkarakter dan beradab. Pendapat tersebut diperkuat oleh Winarno (2019) yang menyatakan bahwa PPKn memiliki peran penting dalam membangun kompetensi kewarganegaraan melalui pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sebagai warga negara.

PPKn memiliki tujuan untuk menumbuhkan pemahaman siswa mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, sehingga mereka mampu bersikap adil, demokratis, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial. Saputri (2021) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan menekankan penguatan kesadaran hak dan kewajiban agar peserta didik mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemajemukan bangsa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kaelan (2016) menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran kewarganegaraan menjadi dasar bagi peserta didik dalam memahami kehidupan demokratis dan menghargai keberagaman masyarakat. Kurniawan (2020) menyatakan bahwa inti pembelajaran PPKn terletak pada pembentukan moralitas warga negara melalui pengalaman pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Lickona (2013) bahwa pendidikan karakter harus melibatkan aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral agar nilai-nilai kebaikan dapat diwujudkan dalam perilaku nyata.

Suharyono (2022) menegaskan bahwa PPKn menjadi instrumen strategis dalam menjaga eksistensi nilai kebangsaan melalui pembinaan warga negara muda yang memiliki kesadaran nasional dan patriotisme. Pendapat tersebut

diperkuat oleh Budimansyah (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan berperan dalam mempertahankan karakter bangsa melalui penguatan nilai nasionalisme dan kesadaran sebagai warga negara. Rahmat (2021) mengungkapkan bahwa PPKn menjadi sarana pendidikan karakter sosial yang mempersiapkan peserta didik untuk berperan sebagai warga negara yang aktif, peduli, dan mampu menyelesaikan permasalahan sosial secara bijak. Sejalan dengan itu, Cholisin (2016) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan mengembangkan keterampilan sosial dan partisipasi warga negara agar mampu berkontribusi dalam kehidupan demokratis.

Melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai, PPKn memberikan kontribusi besar dalam membentuk peserta didik menjadi generasi yang berintegritas, berkepribadian kuat, dan siap mengabdikan kepada bangsa dan negara. Pandangan ini sejalan dengan Aulia (2023) yang menegaskan bahwa PPKn merupakan sarana pembentukan karakter warga negara yang unggul, humanis, dan bertanggung jawab di era modern. Pendapat tersebut juga didukung oleh Winarno (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan PPKn dapat dilihat dari kemampuannya membentuk warga negara yang memiliki kecakapan kewarganegaraan, karakter baik, serta kesadaran untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Peran Pembelajaran PPKn dalam Pembentukan Karakter

PPKn memiliki peranan strategis dalam pembentukan karakter karena memuat nilai-nilai moral dan sosial seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian, dan kesadaran hukum. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi utama

untuk membentuk peserta didik agar mampu hidup bermasyarakat secara harmonis dan menjalankan peran sebagai warga negara yang baik. Pembelajaran PPKn bukan sekadar penguasaan pengetahuan tentang sistem ketatanegaraan, tetapi juga upaya pembinaan moral yang terarah dan berkelanjutan. Aulia (2023) menegaskan bahwa PPKn didesain untuk mengembangkan karakter bangsa melalui integrasi nilai moral dan sosial dalam seluruh proses pembelajaran.

Peserta didik tidak hanya memahami nilai kebaikan, tetapi juga membiasakan diri untuk melaksanakannya secara konsisten dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sari & Hakim (2022) menjelaskan bahwa karakter hanya dapat berkembang apabila nilai-nilai moral diimplementasikan dalam bentuk tindakan nyata dan pengalaman sosial. Pembelajaran PPKn juga menekankan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Melalui diskusi, kerja proyek, kerja kelompok, role-play, debat, atau studi kasus, siswa diarahkan untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta menyelesaikan konflik secara damai. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi sarana pembentukan karakter melalui pengalaman sosial, bukan sekadar ceramah atau penyampaian materi. Lestari (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran PPKn yang bersifat partisipatif lebih efektif dalam menanamkan karakter karena memberi ruang bagi siswa untuk berlatih nilai-nilai sosial secara langsung.

PPKn juga berperan sebagai instrumen untuk membentuk kesadaran hukum dalam diri siswa. Kesadaran hukum yang ditanamkan melalui PPKn mencakup pemahaman terhadap hak dan kewajiban, konsekuensi hukum, serta pentingnya mematuhi norma yang berlaku di masyarakat. Melalui pemahaman

tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap taat aturan dan bertindak sesuai hukum secara sukarela, bukan karena takut hukuman. Kurniawan (2020) mengungkapkan bahwa PPKn memiliki misi mengembangkan kesadaran hukum siswa agar mereka dapat berperilaku sesuai norma sosial dan nilai kebangsaan. Suprpto (2021) menyatakan bahwa PPKn memiliki peran fundamental dalam memperkuat karakter bangsa sebagai benteng moral di tengah arus globalisasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Aulia (2023) bahwa PPKn merupakan wahana utama dalam pendidikan karakter karena mengintegrasikan nilai moral, sosial, dan hukum yang diperlukan untuk membangun generasi berkarakter dan berkepribadian kuat.

3. Strategi Pembelajaran PPKn dalam Pembentukan Karakter Tanggung

Jawab

Strategi pembelajaran PPKn untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab dapat dilakukan melalui pemberian tugas terstruktur yang menuntut penyelesaian tepat waktu. Guru memberikan tugas dengan sangat jelas dan indikator penilaian yang transparan agar siswa memahami pentingnya perencanaan dan manajemen waktu. Melalui pembiasaan tersebut, siswa belajar menyelesaikan kewajibannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus menunggu pengawasan dari guru. Yuliana (2023) menyatakan bahwa pemberian tugas terstruktur dalam pembelajaran PPKn mampu memperkuat aspek kedisiplinan, ketepatan waktu, dan rasa tanggung jawab akademik siswa karena siswa menyadari adanya konsekuensi apabila tugas tidak diselesaikan.

Strategi berikutnya yaitu mengaitkan materi PKn dengan tata tertib sekolah agar siswa memahami hubungan antara nilai moral dengan perilaku sehari-hari. Ketika materi pembelajaran dikaitkan secara langsung dengan aturan sekolah misalnya kedisiplinan kehadiran, sikap sopan, serta pemeliharaan fasilitas sekolah siswa dapat melihat bahwa nilai karakter tidak hanya berlaku dalam buku, tetapi juga dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa memahami konsekuensi logis dari setiap tindakan. Ridwan (2024) menekankan bahwa keterkaitan pembelajaran PKn dengan tata tertib sekolah memudahkan siswa membangun kesadaran moral bahwa tindakan positif membawa manfaat, sementara pelanggaran aturan membawa konsekuensi.

Selain itu, PKn dapat menumbuhkan tanggung jawab melalui pembelajaran partisipatif seperti diskusi, debat, role-play, dan kerja kelompok. Dalam model pembelajaran ini, siswa dituntut bertanggung jawab atas peran masing-masing, menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Melalui proses ini, siswa belajar bahwa kelalaian satu anggota dapat berdampak pada keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Nirmala (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran partisipatif mendorong siswa untuk mengembangkan rasa memiliki, tanggung jawab sosial, serta keterampilan komunikasi yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran inovatif seperti Project-Based Learning (PjBL) dan Student Teams Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan komitmen siswa dalam menyelesaikan tugas. Pada model Project-Based Learning, siswa menyelesaikan proyek hingga menghasilkan produk tertentu, sedangkan dalam STAD siswa

bekerja dalam tim untuk mencapai hasil akademik bersama. Kedua model ini menuntut perencanaan, koordinasi, dan evaluasi mandiri sehingga menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab. Lestari (2023) menyatakan bahwa model PjBL dan STAD memperkuat kedisiplinan serta komitmen akademik karena siswa dituntut bertanggung jawab pada proses dan hasil pembelajaran secara kolektif maupun individu.

Dengan demikian, berbagai strategi pembelajaran PPKn tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab tidak dapat dibangun secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, praktik langsung, arahan, dan keteladanan yang berkesinambungan. Siswa harus mengalami proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teori, tetapi juga pada penerapan nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Lestari (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter terletak pada penggabungan teori, praktik, dan keteladanan selama proses pembelajaran.

SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, strategi pembelajaran PPKn telah diupayakan sebagai sarana pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Guru PPKn menerapkan penugasan terstruktur, kegiatan kerja kelompok, serta pembiasaan kedisiplinan dalam pengumpulan tugas untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab akademik. Selain itu, guru juga mengaitkan materi pembelajaran PPKn dengan tata tertib sekolah, sehingga siswa memahami bahwa nilai moral dan kedisiplinan tidak hanya dipelajari, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah. Hal ini mencerminkan penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan nilai dan pembiasaan yang konsisten.

Tidak hanya melalui strategi pembelajaran di kelas, SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan juga berupaya memperkuat pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui kegiatan non-akademik seperti ekstrakurikuler Pramuka, OSIS, olahraga, dan kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk bekerja sama, membangun komitmen, dan mempertanggungjawabkan peran masing-masing dalam kelompok. Pembentukan karakter melalui pengalaman sosial ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter modern yang menekankan praktik nyata dibanding hanya penyampaian teori.

Selain itu, keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Guru PKn tidak hanya memberikan arahan secara verbal, tetapi juga menunjukkan sikap disiplin, ketepatan waktu, konsistensi menjalankan aturan, serta komitmen dalam menyelesaikan tugas sebagai bentuk contoh nyata bagi siswa. Keteladanan seperti ini membuat siswa lebih mudah meniru perilaku positif karena mereka melihat langsung implementasi karakter tanggung jawab dalam diri pendidik.

Dengan dukungan berbagai strategi tersebut, pembelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan diharapkan mampu menghasilkan siswa yang memiliki sikap tanggung jawab baik dalam aspek akademik maupun sosial. Pembiasaan, penerapan nilai moral melalui kegiatan pembelajaran, penguatan kerja sama, dan keteladanan secara simultan diyakini dapat meningkatkan kesadaran siswa bahwa tanggung jawab adalah bagian dari identitas diri sebagai pelajar dan sebagai warga sekolah. Dengan demikian, implementasi pembelajaran PKn di sekolah ini selaras dengan pandangan Lestari (2023) yang menekankan

bahwa pendidikan karakter yang sukses menuntut perpaduan antara teori, praktik, pengalaman sosial, dan keteladanan.

D. Faktor Penghambat Terbentuknya Karakter Tanggung Jawab

Faktor penghambat tanggung jawab siswa dapat berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitar. Salah satu faktor penghambat internal adalah rendahnya motivasi belajar. Siswa yang memiliki minat rendah terhadap pelajaran cenderung tidak menunjukkan kesungguhan dalam mengerjakan tugas, mengikuti pembelajaran, dan menaati aturan sekolah. Kondisi ini menyebabkan siswa melakukan aktivitas belajar hanya karena tuntutan, bukan karena kesadaran diri, sehingga rasa tanggung jawab sulit berkembang. Herlina (2025) menyatakan bahwa rendahnya motivasi intrinsik berdampak langsung pada penurunan kedisiplinan, ketepatan waktu, dan rasa tanggung jawab akademik. Selain motivasi, kurangnya kesadaran diri dan kemampuan manajemen waktu juga menjadi hambatan internal dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Banyak siswa masih kesulitan menentukan prioritas antara belajar dan hiburan sehingga tugas sering ditunda dan kewajiban sekolah terabaikan. Kurangnya kemampuan mengatur waktu menyebabkan siswa tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu dan tidak disiplin dalam mengikuti jadwal belajar. Menurut Rahmat (2021), manajemen waktu yang buruk memperlemah kontrol diri siswa dan menjadi penyebab utama kurang berkembangnya karakter tanggung jawab. Suryadi (2024) menegaskan bahwa karakter tanggung jawab dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang membentuk pola perilaku siswa.

Faktor internal, lingkungan keluarga juga menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat menghambat perkembangan karakter tanggung jawab siswa. Pola asuh permisif, kurangnya pengawasan, atau rendahnya perhatian orang tua terhadap aktivitas akademik anak dapat menyebabkan siswa kurang memahami kewajiban dan konsekuensi dari setiap tindakan. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran penting dalam memberikan teladan dan pembiasaan mengenai kedisiplinan serta tanggung jawab. Wahyuni (2023) menegaskan bahwa kurangnya penanaman nilai tanggung jawab dari keluarga menyebabkan siswa sulit menyesuaikan diri dengan aturan sekolah dan kurang mandiri dalam menyelesaikan tugas. Selain keluarga, pengaruh teman sebaya juga dapat menjadi faktor penghambat terbentuknya tanggung jawab. Siswa cenderung mengikuti perilaku kelompok agar diterima dalam lingkungan sosialnya, termasuk perilaku negatif seperti tidak mengerjakan tugas, melanggar tata tertib, dan mengabaikan kegiatan belajar. Lingkungan pertemanan yang tidak mendukung sikap disiplin dan tanggung jawab dapat membentuk kebiasaan buruk pada siswa. Firmansyah (2024) menyatakan bahwa remaja memiliki kecenderungan tinggi untuk mengikuti perilaku teman dekat, sehingga dukungan atau tekanan kelompok berpengaruh besar terhadap karakter yang terbentuk.

Faktor eksternal lain yang semakin kuat dalam menghambat karakter tanggung jawab siswa adalah penyalahgunaan teknologi digital, khususnya penggunaan gawai untuk hiburan secara berlebihan. Media sosial, permainan daring, dan berbagai konten hiburan dapat menyebabkan siswa menghabiskan waktu lebih banyak pada aktivitas non-akademik dibandingkan belajar. Kondisi tersebut dapat melemahkan fokus, konsentrasi, dan komitmen siswa dalam

menjalankan kewajiban sekolah. Rahmawati dan Agustina (2023) menjelaskan bahwa ketergantungan terhadap gawai dapat menghambat perkembangan kontrol diri dan kedisiplinan sehingga menyebabkan penurunan rasa tanggung jawab akademik. Selain itu, kurangnya pengawasan dan ketegasan dari sekolah juga menjadi hambatan dalam pembentukan karakter tanggung jawab.

Aturan yang tidak ditegakkan secara konsisten membuat siswa tidak memahami konsekuensi dari setiap pelanggaran sehingga perilaku tidak disiplin semakin sulit diperbaiki. Sekolah perlu memiliki sistem pembinaan yang jelas dan konsisten agar siswa mampu memahami hubungan antara tindakan dan akibatnya. Susanto (2024) menegaskan bahwa penegakan aturan yang tidak tegas akan melemahkan pembiasaan nilai karakter karena siswa tidak terbiasa bertanggung jawab atas perilakunya. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab siswa memerlukan dukungan bersama antara individu, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

1. Faktor Internal

1. Rendahnya motivasi belajar (Herlina, 2025).
2. Kurangnya kontrol diri akibat penggunaan teknologi berlebihan (Rahmawati & Agustina, 2023).
3. Kurangnya minat terhadap mata pelajaran sehingga enggan menyelesaikan tugas (Herlina, 2025).

2. Faktor Eksternal

1. Lingkungan keluarga yang kurang menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab (Wahyuni, 2023).
2. Teman sebaya yang memengaruhi kebiasaan dan perilaku belajar (Firmansyah, 2024).
3. Kebijakan sekolah yang kurang konsisten dalam penegakan aturan (Putra, 2021).
4. Pengaruh kegiatan digital dan sosial media yang mengalihkan fokus akademik (Rahmawati & Agustina, 2023).

3. Upaya Mengatasi Hambatan

Upaya untuk memperkuat karakter tanggung jawab siswa dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Program pembentukan karakter akan berhasil apabila dilakukan secara konsisten dan terarah sehingga siswa tidak hanya memahami nilai moral secara teori, tetapi juga terbiasa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suryadi (2024), penguatan karakter tidak cukup hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi memerlukan kerja sama dan integrasi dari berbagai pihak yang berada di lingkungan siswa.

Upaya pertama adalah penguatan pembiasaan sekolah, seperti penerapan disiplin waktu, kebersihan, dan tanggung jawab terhadap fasilitas. Pembiasaan dilakukan melalui aturan yang jelas, sosialisasi nilai, dan pengawasan yang

konsisten sehingga siswa terbiasa bertindak sesuai norma tanpa harus dipaksa. Kebiasaan positif yang dilakukan setiap hari dapat menumbuhkan karakter secara perlahan namun permanen. Berdasarkan Dokumentasi SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan (2025), pembiasaan melalui kedatangan tepat waktu, kebersihan kelas, serta kepatuhan berpakaian terbukti menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab siswa.

Selain pembiasaan, pengawasan dan koordinasi antara sekolah dan orang tua juga sangat diperlukan. Perilaku anak di sekolah memiliki keterkaitan erat dengan pola pendidikan di rumah, sehingga komunikasi yang baik antara guru dan orang tua penting untuk memantau perkembangan karakter siswa. Orang tua berperan memberi dukungan dan pengawasan lanjutan terhadap nilai yang ditanamkan di sekolah agar tidak terjadi kesenjangan antara pendidikan formal dan lingkungan keluarga. Wahyuni (2023) menegaskan bahwa kolaborasi sekolah-orang tua merupakan langkah strategis dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab siswa, terutama dalam pengawasan penggunaan teknologi dan penyelesaian tugas di rumah.

Upaya berikutnya adalah pemberian penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku bertanggung jawab. Penghargaan dapat berupa sertifikat, pujian, poin karakter, atau apresiasi sederhana yang memberikan motivasi positif kepada siswa. Pemberian penghargaan bukan hanya bentuk penghormatan atas perilaku baik, tetapi juga stimulus psikologis untuk membangun motivasi intrinsik agar siswa konsisten bertindak bertanggung jawab. Susanto (2024) menjelaskan bahwa reward berperan penting dalam modifikasi perilaku siswa karena mampu

memperkuat kebiasaan positif dan membangun citra diri yang baik dalam diri peserta didik.

Selain itu, pemaksimalan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pembentukan karakter juga menjadi strategi penting untuk meningkatkan tanggung jawab siswa. Kegiatan seperti Pramuka, OSIS, Palang Merah Remaja, olahraga, kesenian, dan kegiatan sosial membantu siswa belajar bekerja sama, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas kelompok dengan penuh komitmen. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa mengalami pengalaman nyata dalam memikul tanggung jawab sosial dan mengelola perannya dalam kelompok. Arifin (2021) menyatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan wadah efektif untuk menanamkan kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab melalui proses belajar yang bersifat aplikatif dan menyenangkan.

Dengan demikian, upaya mengatasi hambatan pembentukan karakter tanggung jawab memerlukan pendekatan yang bersifat menyeluruh, mencakup pembiasaan, pembelajaran, pengawasan, kolaborasi, dan pengalaman sosial. Sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan siswa menjadi kunci agar nilai tanggung jawab tidak hanya dipahami, tetapi betul-betul tertanam dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryadi (2024) bahwa karakter siswa akan berkembang secara optimal apabila didukung oleh lingkungan pendidikan yang stabil, konsisten, dan saling bekerja sama.

E. Penelitian yang Relevan

Dalam beberapa penelitian relevan yang dilakukan dalam lima tahun terakhir, terdapat berbagai temuan penting yang memperkuat sekaligus membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya. Pertama, penelitian oleh Wulandari (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn di tingkat sekolah menengah memiliki potensi besar dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui pembiasaan dan pemberian tugas terstruktur. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran daring akibat pandemi. Berbeda dengan penelitian ini di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, fokus penelitian lebih diarahkan pada pembelajaran tatap muka yang berlangsung normal sehingga proses keteladanan guru, interaksi langsung, dan pengawasan perilaku siswa dapat diamati secara lebih mendalam.

Kedua, penelitian oleh Siregar (2022) menemukan bahwa meskipun nilai tanggung jawab tercantum dalam kurikulum PPKn, implementasinya masih sering bersifat simbolis. Guru sering menekankan aspek kognitif, sementara aspek afektif dan pembiasaan kurang mendapat perhatian. Penelitian di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan berbeda karena mengkaji bagaimana guru benar-benar menerapkan nilai tanggung jawab melalui kegiatan konkret, seperti pengelolaan kelas, proyek kelompok, serta pembiasaan mematuhi aturan sekolah yang berlangsung setiap hari.

Ketiga, penelitian oleh Hartati (2023) mengungkapkan bahwa keteladanan guru adalah faktor dominan dalam keberhasilan penanaman karakter tanggung jawab. Guru yang konsisten dalam memberi contoh, seperti disiplin,

tepat waktu, dan memenuhi janji, mampu memengaruhi perilaku siswa secara signifikan. Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks sekolah; penelitian Hartati dilakukan di sekolah perkotaan dengan fasilitas lebih lengkap, sementara penelitian di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan berfokus pada sekolah yang memiliki kondisi berbeda dan membutuhkan strategi pembentukan karakter yang lebih menyesuaikan lingkungan sosial siswa.

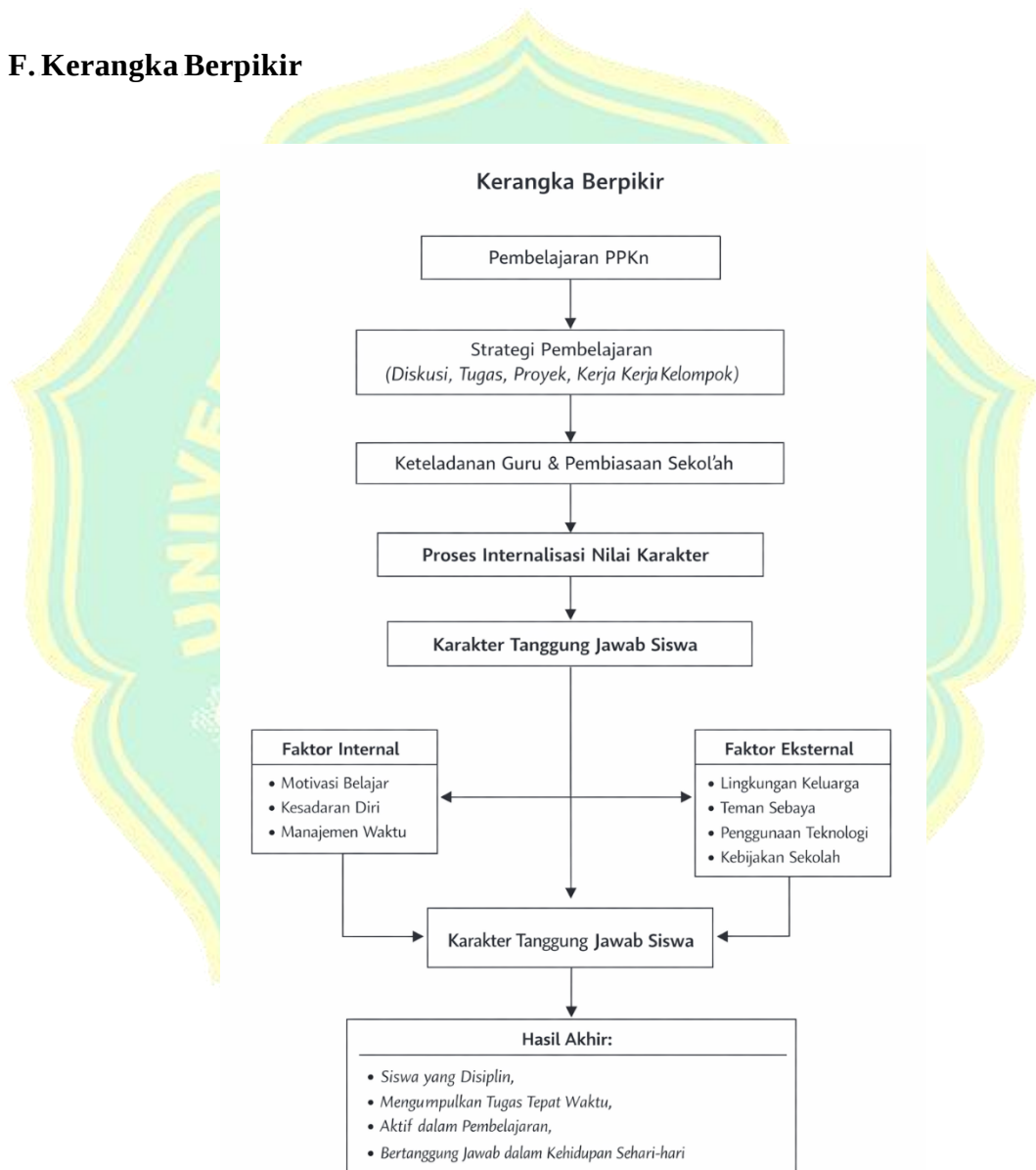
Keempat, penelitian oleh Prasetyo (2023) menekankan bahwa metode pembelajaran aktif seperti project-based learning, diskusi kelompok, dan studi kasus mampu meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mengikuti proses belajar. Namun penelitian tersebut hanya menyoroti metode tertentu. Berbeda halnya dalam penelitian ini yang melihat penanaman karakter dari seluruh proses pembelajaran PPKn, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi sikap, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Kelima, penelitian oleh Rachmawati (2024) menemukan bahwa integrasi nilai karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan langkah fundamental untuk membangun karakter siswa. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih fokus pada level perencanaan. Penelitian ini berbeda karena tidak hanya menilai integrasi nilai dalam RPP, tetapi juga menganalisis bagaimana implementasi nilai tersebut dilakukan oleh guru PKn dalam aktivitas kelas secara nyata, serta bagaimana siswa merespons dan menginternalisasi nilai tanggung jawab tersebut.

Kesimpulannya, meskipun terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya dalam hal peran PPKn sebagai media pembentuk

karakter tanggung jawab, penelitian ini memiliki beberapa kebaruan, terutama dari konteks lokasi penelitian, jenjang pendidikan, pendekatan analisis, dan fokus pengamatan yang lebih komprehensif terhadap keteladanan guru, pembiasaan siswa, metode pembelajaran, integrasi nilai dalam RPP, serta evaluasi sikap secara berkelanjutan.

F. Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab siswa dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki sikap moral dan perilaku positif. Salah satu nilai utama yang dikembangkan adalah tanggung jawab, yaitu kemampuan siswa dalam menjalankan kewajiban, mematuhi aturan, dan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Melalui pembelajaran PKn yang memuat nilai moral, sosial, dan kebangsaan, siswa diarahkan untuk mengembangkan sikap disiplin, peduli, serta bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan seperti tugas, diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran aktif.

Pembentukan karakter tanggung jawab siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, kesadaran diri, dan kemampuan mengatur waktu, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, penggunaan teknologi digital, serta budaya sekolah. Melalui pembelajaran PKn yang didukung strategi guru dan lingkungan yang positif, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi tata tertib, aktif dalam pembelajaran, dan berperan dalam kerja kelompok. Dengan demikian, karakter tanggung jawab terbentuk melalui interaksi antara pembelajaran, peran guru, lingkungan sekolah, serta dukungan keluarga dan masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang berupaya memahami fenomena secara mendalam melalui penggalan data yang bersifat natural, nyata, dan sesuai dengan kondisi lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian mengenai penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bukanlah kajian yang dapat dijelaskan hanya melalui angka atau statistik, tetapi membutuhkan penjelasan kontekstual mengenai proses, interaksi, perilaku, serta makna yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana guru menerapkan strategi penanaman karakter, bagaimana respons siswa, serta bagaimana kondisi lingkungan sekolah mendukung atau menghambat proses tersebut.

Pendekatan kualitatif deskriptif menekankan pada penyajian data dalam bentuk narasi yang terperinci, fokus pada makna yang terdapat di balik tindakan subjek, serta menggambarkan fenomena apa adanya tanpa manipulasi. Hal ini sangat relevan dengan fokus penelitian yang ingin mengeksplorasi lebih dalam praktik pembelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, terutama dalam upaya membentuk karakter tanggung jawab siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati aktivitas pembelajaran secara langsung, mendengarkan

penjelasan guru dan siswa melalui wawancara, serta memeriksa dokumen pendukung seperti RPP, jurnal penilaian sikap, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Peneliti melakukan observasi untuk melihat bagaimana guru memberikan keteladanan, menerapkan pembiasaan positif, serta mengintegrasikan nilai tanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman guru dan siswa terkait proses penanaman karakter yang berlangsung. Dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap untuk memberikan bukti konkret mengenai kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Pendekatan ini memungkinkan data dikumpulkan secara bertahap, dianalisis secara berulang, dan ditafsirkan berdasarkan konteks yang ditemukan di lapangan. Setiap informasi yang diperoleh tidak langsung disimpulkan, tetapi direduksi, dikategorikan, dan dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang utuh. Tujuan dari seluruh proses ini adalah menghasilkan deskripsi mendalam mengenai kondisi nyata penanaman karakter tanggung jawab di sekolah, sehingga hasil penelitian tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana proses tersebut berlangsung dan mengapa hal tersebut terjadi.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman menyeluruh mengenai strategi guru PPKn dalam menanamkan karakter tanggung jawab, pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanaman

karakter di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran PPKn yang lebih efektif dan berdampak pada pembentukan karakter siswa, khususnya karakter tanggung jawab.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, sebuah sekolah menengah atas yang berada di wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus kajian, yaitu penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn. Selain itu, berdasarkan pengamatan awal, SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan merupakan sekolah yang aktif mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah sehari-hari, termasuk nilai tanggung jawab. Lingkungan sekolah yang cukup kondusif, interaksi guru dan siswa yang dinamis, serta komitmen pihak sekolah terhadap penguatan karakter menjadikan sekolah ini tepat sebagai lokasi untuk menggali lebih dalam bagaimana penanaman karakter tanggung jawab diterapkan dalam pembelajaran PPKn.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas dan keterbukaan pihak sekolah dalam memberikan izin penelitian serta ketersediaan data yang dibutuhkan. SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan memiliki guru PPKn yang aktif dalam pengembangan pembelajaran dan berpengalaman dalam menerapkan pendidikan karakter di kelas. Kehadiran siswa dengan latar belakang yang beragam juga memberikan peluang bagi peneliti untuk mendapatkan data yang

lebih kaya dan beragam mengenai perilaku, pola interaksi, dan respons mereka terhadap proses pembelajaran yang bermuatan karakter.

Adapun waktu penelitian dilakukan selama 1 bulan, tepatnya mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga penyusunan laporan akhir. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, menyusun instrumen penelitian, serta menentukan jadwal observasi dan wawancara. Tahap pengumpulan data dilaksanakan selama beberapa minggu, menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran PPKn dan ketersediaan informan seperti guru, siswa, dan pihak sekolah lainnya. Waktu penelitian yang dilakukan pada bulan April 2026, diharapkan dapat memberikan gambaran terbaru mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama setelah berbagai perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang mendorong penguatan profil pelajar Pancasila.

Dengan lokasi dan waktu penelitian yang telah ditetapkan, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan data yang akurat, relevan, dan sesuai dengan kondisi aktual di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran PPKn berbasis karakter, khususnya dalam penanaman karakter tanggung jawab.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta perannya dalam pembentukan karakter siswa, khususnya karakter tanggung jawab. Penentuan subjek dilakukan secara

purposive, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling memahami, mengalami, dan terlibat dalam fenomena yang diteliti. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan lebih kaya, mendalam, dan relevan dengan fokus penelitian.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran PPKn yang memiliki peran sentral dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Guru PPKn dipilih karena mereka berhubungan langsung dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk nilai tanggung jawab. Melalui guru inilah peneliti dapat mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan, bentuk keteladanan yang diberikan, metode pembiasaan yang diterapkan, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menanamkan karakter tanggung jawab kepada siswa.

Selain guru, penelitian ini juga melibatkan siswa sebagai subjek penting. Siswa dipilih karena mereka merupakan penerima langsung dari proses penanaman karakter yang dilakukan di sekolah. Siswa dijadikan sumber data karena pada jenjang ini siswa berada dalam tahap perkembangan remaja yang sedang membentuk jati diri dan sikap moral, termasuk rasa tanggung jawab. Melalui wawancara, observasi, dan pengamatan perilaku mereka dalam kegiatan belajar, peneliti dapat mengetahui bagaimana siswa memahami, menerima, dan mempraktikkan nilai tanggung jawab dalam keseharian mereka di sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan wakil kepala sekolah atau pihak lain yang memiliki peran dalam perencanaan dan pengawasan kegiatan pembelajaran serta program pendidikan karakter di sekolah. Informan dari pihak

manajemen sekolah diperlukan untuk mengetahui kebijakan, program pendukung, serta arah pengembangan pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Pendapat mereka dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penanaman karakter tanggung jawab.

Dengan melibatkan tiga kelompok subjek tersebut guru PPKn dan siswa penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran PPKn. Kombinasi perspektif antara guru, siswa, dan pihak sekolah memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh tentang dinamika pembelajaran dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan program pendidikan karakter di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.

E. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, keberadaan sumber data memegang peranan penting karena menentukan kedalaman, keakuratan, dan kelengkapan informasi yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Keduanya saling melengkapi untuk memberikan gambaran komprehensif terkait proses penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian di lapangan tanpa perantara. Data primer dalam penelitian ini

mencakup hasil wawancara mendalam, observasi kelas, dan catatan lapangan yang disusun oleh peneliti selama proses pengumpulan data berlangsung. Pertama, hasil wawancara menjadi sumber utama untuk menggali informasi terkait pengalaman, pandangan, serta strategi yang dilakukan guru PPKn dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab kepada siswa. Wawancara juga dilakukan kepada siswa dan pihak sekolah untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami bagaimana proses pembelajaran berlangsung, nilai-nilai apa yang ditekankan, serta kendala apa saja yang dihadapi dalam penguatan karakter.

Kedua, observasi kelas dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru menerapkan pembelajaran PPKn, metode apa yang digunakan, serta bagaimana interaksi siswa selama proses belajar mengajar. Observasi ini juga memberikan gambaran nyata tentang perilaku siswa yang mencerminkan tingkat tanggung jawab mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketiga, catatan lapangan digunakan sebagai pendukung hasil wawancara dan observasi. Catatan lapangan berisi detail situasi, ekspresi, interaksi, serta dinamika pembelajaran yang tidak terekam dalam wawancara formal. Catatan ini membantu peneliti menangkap konteks yang lebih luas sehingga dapat memperkuat analisis data.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder digunakan sebagai pelengkap data primer untuk memberikan informasi tambahan serta memperkuat temuan penelitian. Data

sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen sekolah, foto kegiatan, dan literatur yang relevan.

Pertama, dokumen sekolah, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tata tertib sekolah, dan program pendidikan karakter, merupakan data penting untuk melihat perencanaan dan kebijakan sekolah dalam membangun karakter siswa. Dokumen tersebut membantu peneliti memahami landasan formal yang digunakan sekolah dalam memberikan pembelajaran PPKn maupun pembiasaan positif bagi siswa.

Kedua, foto kegiatan digunakan sebagai bukti visual yang mendukung temuan penelitian. Foto kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, atau aktivitas pembiasaan di sekolah dapat menunjukkan bagaimana nilai tanggung jawab diimplementasikan dalam praktik. Visual ini membantu memperjelas gambaran situasi di lapangan.

Ketiga, literatur terkait pendidikan karakter berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar teoritis dan referensi ilmiah untuk memperkaya analisis data. Literatur ini penting dalam menghubungkan temuan lapangan dengan teori yang relevan, sehingga hasil penelitian memiliki landasan akademik yang kuat.

Dengan memanfaatkan sumber data primer dan sekunder secara komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang lebih akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memiliki peran penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Pada penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara simultan untuk saling melengkapi sehingga menghasilkan data yang holistik dan komprehensif mengenai proses penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.

Pertama, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara lebih rinci dari informan yang telah ditentukan, seperti guru PPKn, siswa kelas X dan XI, serta wakil kepala sekolah atau pihak terkait lainnya. Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh jawaban yang lebih luas, eksploratif, dan sesuai dengan pengalaman asli informan. Melalui wawancara ini, peneliti dapat mengetahui strategi guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab, persepsi siswa terhadap pembelajaran PPKn, serta upaya sekolah dalam mendukung program pendidikan karakter. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, sehingga peneliti tetap memiliki ruang untuk mengembangkan pertanyaan sesuai situasi di lapangan.

Kedua, observasi proses pembelajaran PPKn dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru melakukan pembelajaran dan bagaimana siswa merespons selama kegiatan belajar mengajar. Observasi ini bertujuan menangkap

perilaku nyata siswa yang berkaitan dengan karakter tanggung jawab, seperti ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas, kedisiplinan mengikuti pelajaran, keterlibatan dalam diskusi, serta sikap mereka terhadap aturan kelas. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti hadir dalam kelas tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang natural dan tidak dibuat-buat. Selain itu, observasi juga membantu memverifikasi kesesuaian antara apa yang dikatakan informan dalam wawancara dengan praktik nyata di kelas.

Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai teknik tambahan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tata tertib sekolah, program pendidikan karakter, arsip kegiatan sekolah, serta foto-foto pembelajaran dan aktivitas siswa. Dokumen-dokumen tersebut memberikan gambaran lebih jelas mengenai kebijakan sekolah, perencanaan guru dalam mengintegrasikan nilai karakter pada pembelajaran PPKn, serta bukti konkret adanya kegiatan yang mendukung penanaman karakter tanggung jawab. Dokumentasi juga bermanfaat dalam memberikan data historis yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara atau observasi.

Dengan menggunakan ketiga teknik pengumpulan data tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi yang valid, mendalam, dan mampu menggambarkan proses penanaman karakter tanggung jawab secara nyata dan menyeluruh di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahap ini berlangsung secara simultan dan berulang sepanjang proses penelitian. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, serta pengorganisasian data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dibuang, sementara data penting diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema seperti peran guru PPKn dalam pembentukan karakter tanggung jawab, strategi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat di sekolah.

Selanjutnya, pada tahap penyajian data, temuan-temuan yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi, matriks, tabel, atau tampilan lain yang memungkinkan peneliti memahami hubungan antar kategori data. Penyajian data membantu peneliti melihat pola, kecenderungan, dan gambaran umum mengenai proses pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Tahap ini juga memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi poin-poin penting yang akan dianalisis lebih lanjut.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses menentukan makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan tidak hanya dibuat pada akhir penelitian, tetapi juga berkembang selama proses pengumpulan data berlangsung. Peneliti secara terus-menerus melakukan verifikasi terhadap data melalui pengecekan ulang, membandingkan informasi dari berbagai sumber, serta

melakukan triangulasi. Melalui tahap ini, diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pembelajaran PPKn berkontribusi dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, analisis data model Miles dan Huberman memastikan bahwa hasil penelitian memiliki validitas yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui beberapa teknik pemeriksaan yang bertujuan memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan. Teknik utama yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check.

Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai subjek penelitian, seperti guru PPKn, siswa kelas X, XI dan XII, serta pihak sekolah lainnya. Perbandingan ini bertujuan menemukan konsistensi data yang diperoleh dari berbagai perspektif. Misalnya, pernyataan guru mengenai strategi pembelajaran digunakan untuk membentuk karakter tanggung jawab kemudian dicocokkan dengan pengalaman siswa serta dokumen pendukung dari sekolah. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih kaya, objektif, dan tidak bergantung pada satu sumber saja.

Kedua, triangulasi teknik digunakan untuk mengecek keabsahan data melalui berbagai metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil wawancara, misalnya, dikonfirmasi kembali melalui

observasi langsung di kelas atau melalui dokumen seperti RPP dan tata tertib sekolah. Jika data dari ketiga teknik tersebut menunjukkan keselarasan, maka tingkat kepercayaannya semakin tinggi.

Ketiga, peneliti melakukan member check, yaitu proses mengonfirmasi kembali data, interpretasi, atau temuan sementara kepada informan yang bersangkutan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang dituliskan peneliti sesuai dengan apa yang dimaksud dan disampaikan oleh informan. Melalui member check, informan dapat memberikan klarifikasi, koreksi, maupun penegasan ulang sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Melalui penerapan ketiga teknik tersebut, keabsahan data dalam penelitian ini terjaga secara sistematis, sehingga temuan yang diperoleh memiliki validitas dan kredibilitas yang tinggi.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini disusun secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap tahapan berjalan sesuai dengan tujuan penelitian dan menghasilkan data yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa langkah utama, yaitu persiapan penelitian, pengumpulan data di lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan hasil penelitian.

Langkah pertama yaitu persiapan penelitian, yang meliputi penyusunan proposal penelitian, penentuan fokus penelitian, serta penyusunan instrumen seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Pada

tahap ini peneliti juga mengurus perizinan kepada pihak sekolah, melakukan koordinasi dengan guru dan pihak terkait, serta menjadwalkan kegiatan penelitian. Persiapan yang matang diperlukan agar proses penelitian di lapangan dapat berjalan terarah dan sesuai rencana.

Langkah kedua adalah pengumpulan data di lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru PPKn, siswa, dan pihak sekolah lain yang relevan untuk menggali informasi secara detail terkait penanaman karakter tanggung jawab dalam pembelajaran PPKn. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi proses pembelajaran untuk melihat langsung implementasi nilai karakter di kelas. Dokumentasi berupa foto kegiatan, RPP, tata tertib sekolah, serta dokumen lain juga dikumpulkan sebagai data pendukung. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara natural tanpa intervensi, agar kondisi yang tercatat benar-benar mencerminkan keadaan sebenarnya.

Langkah selanjutnya yaitu analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lapangan dipilah, dikategorikan, dan dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, serta temuan penting yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama proses pengumpulan data maupun setelah data terkumpul seluruhnya.

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan hasil penelitian, yaitu penyusunan laporan secara sistematis berdasarkan temuan yang telah dianalisis.

Laporan mencakup deskripsi hasil, pembahasan, dan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah. Selain itu, rekomendasi yang relevan juga diberikan sebagai kontribusi bagi perbaikan proses pembelajaran PPKn dalam pembentukan karakter siswa.

Dengan melalui keempat prosedur tersebut secara runtut dan sistematis, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang valid, mendalam, dan bermanfaat dalam pengembangan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan yang merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu. Identitas SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Identitas SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan

No	Identitas Sekolah	Keterangan
1	Nama Sekolah	SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan
2	NPSN	10700972
3	Jenjang Pendidikan	Sekolah Menengah Atas (SMA)
4	Status Sekolah	Negeri
5	Alamat	Jalan Raya Kayu Kunit
6	Kelurahan	Kayu Kunit
7	Kecamatan	Manna
8	Kabupaten	Bengkulu Selatan
9	Provinsi	Bengkulu
10	Kode Pos	38551

11	Negara	Indonesia
12	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
13	SK Pendirian	001a/O/1999
14	Tanggal Pendirian	5 Januari 1999
15	SK Operasional	22 Tahun 2024
16	Tanggal Operasional	5 September 2024
17	Waktu Penyelenggaraan	Pagi / 6 Hari
18	Sumber Listrik	PLN
19	Daya Listrik	3.900 Watt
20	Akses Internet	Telkom
21	Telepon	(0739) 2016070
22	Email	sma6bs@yahoo.com
23	Website	www.sman6bengkuluselatan.sch.id

Sumber: Data Pokok Pendidikan (Dapodik) SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.

2. Sejarah Singkat Sekolah

SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Bengkulu Selatan. Sekolah ini didirikan berdasarkan Surat Keputusan Nomor 001a/O/1999 tanggal 5 Januari 1999. Sejak awal berdirinya, sekolah ini bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat, khususnya di wilayah Kecamatan Manna dan sekitarnya. Sebagai sekolah negeri, SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan terus mengalami perkembangan baik dari segi jumlah peserta didik, tenaga pendidik,

maupun sarana dan prasarana pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pembinaan karakter peserta didik, serta penyediaan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Seiring perkembangan zaman dan tuntutan dunia pendidikan, sekolah terus berupaya menyesuaikan diri dengan berbagai kebijakan pendidikan nasional. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

3. Letak Geografis Sekolah

Secara geografis, SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan terletak di Jalan Raya Kayu Kunit, Kelurahan Kayu Kunit, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Sekolah berada pada koordinat $4,4715^{\circ}$ Lintang Selatan dan $102,9378^{\circ}$ Bujur Timur. Lokasi sekolah cukup strategis dan mudah dijangkau oleh peserta didik dari berbagai wilayah di sekitar Kecamatan Manna. Kondisi lingkungan sekitar sekolah relatif aman, nyaman, dan mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Jauh dari pusat keramaian yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, lingkungan sekolah memberikan suasana yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan. Keberadaan sekolah di tengah masyarakat juga memberikan peluang bagi sekolah untuk menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak, termasuk orang tua siswa, pemerintah daerah, puskesmas, serta berbagai lembaga lainnya yang mendukung penyelenggaraan pendidikan.

4. Kondisi Lingkungan Sekolah

Lingkungan SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan secara umum berada dalam kondisi yang tertib, aman, dan nyaman. Sekolah menerapkan tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah guna menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kedisiplinan menjadi salah satu nilai yang terus dikembangkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Lingkungan fisik sekolah yang bersih dan tertata rapi turut mendukung proses pembelajaran. Halaman sekolah yang cukup luas dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan siswa, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, sekolah juga memiliki area penghijauan yang membantu menciptakan suasana yang sejuk dan nyaman bagi peserta didik maupun tenaga pendidik. Budaya sekolah yang positif juga tercermin dari hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Interaksi yang baik tersebut menciptakan iklim pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa, termasuk karakter tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial.

5. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan memiliki berbagai fasilitas yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Sekolah memiliki ruang kelas yang memadai untuk kegiatan pembelajaran, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, perpustakaan, laboratorium, ruang UKS, kantin, serta fasilitas olahraga. Ketersediaan fasilitas tersebut membantu guru dan peserta didik dalam melaksanakan berbagai aktivitas

pembelajaran secara efektif dan efisien. Selain itu, sekolah telah didukung oleh sumber listrik dari PLN dengan daya 3.900 watt dan akses internet yang disediakan oleh Telkom. Keberadaan fasilitas teknologi informasi tersebut menjadi salah satu sarana pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital.

6. Kondisi Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan Sekolah

Kondisi sanitasi sekolah termasuk dalam kategori cukup baik. Sekolah memiliki sumber air yang berasal dari sumur terlindungi dengan ketersediaan air bersih yang mencukupi sepanjang waktu. Ketersediaan air bersih sangat penting dalam mendukung kebersihan lingkungan sekolah serta kesehatan seluruh warga sekolah. Sekolah memiliki sembilan unit jamban yang dapat digunakan, terdiri atas empat jamban untuk siswa laki-laki dan lima jamban untuk siswa perempuan. Seluruh jamban berada dalam kondisi baik dan dapat digunakan dengan optimal. Selain itu, sekolah juga memiliki 37 fasilitas tempat cuci tangan yang tersebar di berbagai lokasi dan seluruhnya berada dalam kondisi baik. Dalam mendukung perilaku hidup bersih dan sehat, sekolah menyediakan tempat sampah pada setiap ruang kelas, memiliki tempat pembuangan sampah sementara yang tertutup, serta melakukan pengangkutan sampah secara rutin. Sekolah juga melaksanakan berbagai kegiatan edukasi mengenai kebersihan dan kesehatan melalui program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang mencakup cuci tangan pakai sabun, kebersihan lingkungan, pemeliharaan toilet, keamanan pangan, dan pentingnya konsumsi air minum yang sehat.

7. Kegiatan Ekstrakurikuler

SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan bakat, minat, dan karakter peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi Pramuka, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), olahraga, dan berbagai kegiatan lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, kerja sama, komunikasi, serta tanggung jawab. Berbagai tugas dan kegiatan yang diberikan dalam organisasi maupun kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana pembelajaran nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

8. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Guru menjadi teladan bagi siswa dalam bersikap, berperilaku, dan menjalankan tanggung jawabnya. Khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab melalui berbagai metode pembelajaran. Guru memberikan contoh nyata mengenai pentingnya melaksanakan kewajiban, menaati aturan, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menghargai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Penanaman karakter tanggung jawab dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pemberian tugas, pembiasaan disiplin, kegiatan diskusi,

kerja kelompok, serta berbagai bentuk keteladanan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep tanggung jawab secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, program pembinaan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, serta peran aktif guru dalam proses pembelajaran, SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan memiliki potensi yang sangat baik sebagai lokasi penelitian mengenai upaya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif dan budaya sekolah yang positif menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.



Gambar 4.1 menunjukkan kondisi lingkungan SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan yang mendukung kegiatan pembelajaran

3. Visi, Misi, dan Jaminan Mutu SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan

Visi, misi, dan jaminan mutu merupakan komponen penting yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Ketiga komponen tersebut menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam

melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawab masing-masing untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Visi menggambarkan kondisi ideal yang ingin diwujudkan oleh sekolah pada masa yang akan datang, sedangkan misi merupakan langkah-langkah strategis yang dilakukan untuk mencapai visi tersebut. Adapun jaminan mutu menjadi standar kualitas yang dijadikan acuan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing. Sebagai lembaga pendidikan formal yang berperan dalam mencetak generasi penerus bangsa, SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menempatkan pengembangan karakter sebagai salah satu aspek penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, seluruh program dan kegiatan sekolah disusun berdasarkan visi, misi, dan jaminan mutu yang telah ditetapkan.

a. Visi SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan

Visi SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan adalah:

“Terwujudnya insan berprofil Pelajar Pancasila yang berwawasan lingkungan, berbudaya hidup sehat, dan belajar sepanjang hayat.”

Visi tersebut mencerminkan cita-cita sekolah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila merupakan arah pengembangan peserta didik yang diharapkan mampu

menjawab tantangan pendidikan di era modern sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Selain itu, visi sekolah juga menekankan pentingnya wawasan lingkungan. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menanamkan kesadaran kepada peserta didik untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan hidup. Melalui berbagai program sekolah, siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan, mengelola sampah dengan baik, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan hidup.

Budaya hidup sehat juga menjadi bagian penting dari visi sekolah. Sekolah berupaya membentuk kebiasaan hidup sehat melalui berbagai kegiatan, seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, memanfaatkan fasilitas sanitasi sekolah dengan baik, serta mengikuti kegiatan olahraga dan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual tetapi juga memiliki kondisi fisik dan mental yang sehat. Lebih lanjut, visi sekolah menekankan pentingnya konsep belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Konsep ini mengandung makna bahwa proses belajar tidak berhenti ketika siswa menyelesaikan pendidikan formal di sekolah, tetapi terus berlangsung sepanjang kehidupan. Oleh karena itu, sekolah berupaya menanamkan semangat belajar, rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Misi SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan

Dalam rangka mewujudkan visi yang telah ditetapkan, SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan menyusun sejumlah misi yang menjadi arah pelaksanaan seluruh program sekolah. Misi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Menumbuhkembangkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam diri siswa melalui sholat Zuhur berjamaah dan peringatan hari besar agama.

Misi ini bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa karena mampu membimbing peserta didik dalam bersikap, bertindak, dan mengambil keputusan sesuai dengan norma agama. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin diharapkan mampu meningkatkan kesadaran spiritual serta membentuk akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menerapkan budaya belajar yang disiplin, jujur, tekun, dan bertanggung jawab.

Budaya belajar yang positif menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui pembiasaan disiplin, kejujuran, ketekunan, dan tanggung jawab, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap yang mendukung keberhasilan belajar. Nilai tanggung jawab yang menjadi fokus penelitian ini tercermin secara jelas dalam misi sekolah, yaitu melalui pembiasaan menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, serta melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik dengan penuh kesadaran.

3. Meningkatkan kegiatan pembelajaran secara efektif dan inovatif dengan memberdayakan seluruh komponen sekolah sehingga mampu menjadi juara Kompetisi Sains Nasional (KSN), Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN), dan Festival Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS2N).

Misi ini menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai inovasi pendidikan. Guru didorong untuk menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Prestasi akademik maupun non-akademik menjadi salah satu indikator keberhasilan sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan.

4. Meningkatkan kemampuan akademik siswa sehingga 50% siswa yang mendaftar ke perguruan tinggi negeri dapat diterima di perguruan tinggi favorit.

Peningkatan kualitas akademik merupakan salah satu prioritas sekolah. Berbagai program pembelajaran, pendampingan belajar, serta bimbingan karier dilaksanakan untuk membantu siswa mencapai prestasi akademik yang optimal. Melalui upaya tersebut, sekolah berharap semakin banyak lulusan yang dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri unggulan.

5. Menghasilkan generasi yang siap kuliah dan bekerja serta mampu bersaing di tingkat nasional dan internasional.

Misi ini menegaskan bahwa sekolah tidak hanya mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan, tetapi juga membekali mereka dengan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja. Kemampuan komunikasi, kerja sama, berpikir kritis, kreativitas, dan tanggung jawab menjadi kompetensi yang terus dikembangkan agar peserta didik mampu menghadapi persaingan global.

6. Menciptakan sarana dan prasarana sekolah yang memadai, sejuk, rindang, dan asri sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif.

Lingkungan belajar yang nyaman dan didukung oleh sarana prasarana yang memadai akan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah terus berupaya mengembangkan fasilitas pendidikan yang mendukung kegiatan belajar mengajar sekaligus menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman.

7. Membentuk siswa yang berprofil Pelajar Pancasila, berdaya saing, dan berprestasi tinggi.

Misi ini berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter, sekolah berupaya menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang baik sekaligus memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

8. Menjadi juara sekolah sehat dan sekolah Adiwiyata tingkat provinsi maupun nasional.

Program sekolah sehat dan Adiwiyata merupakan bentuk komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, sehat, nyaman, dan berkelanjutan. Melalui program tersebut, siswa diajak untuk memiliki kepedulian terhadap kesehatan diri dan lingkungan.

9. Menumbuhkembangkan budaya literasi dan numerasi terhadap seluruh warga sekolah.

Budaya literasi dan numerasi menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah berupaya meningkatkan kemampuan membaca, menulis, memahami informasi, serta kemampuan berpikir matematis melalui berbagai program literasi dan numerasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

10. Menjalin hubungan yang harmonis antarwarga sekolah.

Hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Melalui hubungan yang baik tersebut, proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

c. Jaminan Mutu SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan

Untuk memastikan tercapainya visi dan misi sekolah, SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan menetapkan jaminan mutu sebagai standar kualitas yang harus diwujudkan dalam setiap proses pendidikan. Jaminan mutu tersebut meliputi:

1. Menghasilkan lulusan yang berkarakter dan religius

Sekolah berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang memiliki akhlak mulia, beriman, bertakwa, serta mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius diharapkan menjadi landasan bagi peserta didik dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan.

2. Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dan karakter dalam bekerja, melanjutkan pendidikan, dan berwirausaha

Lulusan diharapkan memiliki kompetensi akademik maupun non-akademik yang memadai sehingga mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, memasuki dunia kerja, maupun menciptakan lapangan pekerjaan melalui kegiatan kewirausahaan. Selain kompetensi, lulusan juga diharapkan memiliki karakter yang kuat, seperti tanggung jawab, disiplin, jujur, dan kerja keras.

3. Menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki

Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sekolah berupaya memberikan layanan pendidikan yang mampu

mengembangkan potensi tersebut secara optimal sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten, berprestasi, dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan.

Visi, misi, dan jaminan mutu SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian mengenai upaya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Nilai tanggung jawab secara eksplisit tercantum dalam misi sekolah dan menjadi salah satu karakter utama yang ingin dikembangkan. Oleh karena itu, berbagai program sekolah, kegiatan pembelajaran, serta pembiasaan yang dilakukan oleh guru menjadi sarana penting dalam mewujudkan peserta didik yang bertanggung jawab, disiplin, dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

7. Kegiatan Ekstrakurikuler SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu program sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, keterampilan, serta karakter peserta didik di luar kegiatan pembelajaran intrakurikuler. SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan memberikan perhatian yang besar terhadap pengembangan peserta didik melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik, seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepemimpinan, kreativitas, dan kemandirian. Melalui berbagai kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sesuai bakat dan minat masing-masing.

a. Ekstrakurikuler Akademik

Kegiatan ekstrakurikuler akademik bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik serta mempersiapkan mereka dalam berbagai kompetisi akademik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan Nomor 421.3/.../SMAN6BS/KP/2026 tentang Pembagian Tugas Guru dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Akademik Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026, kegiatan ekstrakurikuler akademik yang dilaksanakan meliputi:

1. Olimpiade Sains Nasional (OSN) Matematika
2. Olimpiade Sains Nasional (OSN) Fisika
3. Olimpiade Sains Nasional (OSN) Kimia
4. Olimpiade Sains Nasional (OSN) Biologi
5. Olimpiade Sains Nasional (OSN) Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
6. Olimpiade Sains Nasional (OSN) Astronomi
7. Olimpiade Sains Nasional (OSN) Kebumihan
8. Olimpiade Sains Nasional (OSN) Ekonomi/Akuntansi
9. Olimpiade Sains Nasional (OSN) Geografi
10. English Club
11. Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar Kebangsaan
12. Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)

Melalui kegiatan tersebut, siswa diberikan pembinaan secara intensif oleh guru pembina sesuai bidang masing-masing. Program ini bertujuan

meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, serta kemampuan akademik peserta didik sehingga mampu bersaing dalam berbagai ajang kompetisi. Selain itu, keberadaan kegiatan seperti English Club dan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris, penelitian sederhana, keterampilan presentasi, serta kemampuan komunikasi peserta didik. Kegiatan Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar Kebangsaan juga mendukung pembentukan karakter kebangsaan, cinta tanah air, serta pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Ekstrakurikuler Nonakademik

Selain kegiatan akademik, SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan juga menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler nonakademik yang bertujuan mengembangkan bakat, minat, keterampilan sosial, dan karakter peserta didik. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan Nomor 421.3/.../SMAN6BS/KP/2026 tentang Pembagian Tugas Guru dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Nonakademik Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026, kegiatan ekstrakurikuler nonakademik yang dilaksanakan meliputi:

1. Bulu Tangkis
2. Bola Voli Putra
3. Bola Voli Putri
4. Pasukan Pengibar Bendera (Paskibraka)
5. Rohani Islam (Rohis)
6. Sepak Bola/Futsal

7. Futsal Putri
8. Pramuka Putra
9. Pramuka Putri
10. Palang Merah Remaja (PMR)
11. Seni Paduan Suara
12. Drum Band
13. Seni Tari
14. Taekwondo
15. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)
16. Marawis
17. Basket Ball
18. Kaligrafi
19. Jurnalistik

Kegiatan ekstrakurikuler nonakademik tersebut memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Melalui kegiatan olahraga seperti bulu tangkis, bola voli, sepak bola, futsal, basket, dan taekwondo, siswa dilatih untuk memiliki semangat sportivitas, kerja sama tim, disiplin, serta tanggung jawab. Kegiatan Pramuka, Paskibraka, PMR, dan PIK-R menjadi sarana yang sangat efektif dalam membentuk jiwa kepemimpinan, kepedulian sosial, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Sementara itu, kegiatan seni seperti paduan suara, seni tari, drum band, marawis, dan kaligrafi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, bakat seni, serta rasa percaya diri. Di sisi lain, kegiatan jurnalistik memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan

kemampuan menulis, berpikir kritis, mengolah informasi, serta menyampaikan gagasan secara sistematis dan bertanggung jawab.

c. Peran Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Dalam setiap kegiatan, peserta didik dituntut untuk mematuhi aturan, melaksanakan tugas yang diberikan, hadir sesuai jadwal latihan, menjaga nama baik kelompok, serta menyelesaikan tanggung jawab yang telah dipercayakan kepada mereka. Melalui proses tersebut, siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, kelompok, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya. Nilai tanggung jawab juga ditanamkan melalui berbagai kegiatan organisasi, kepanitiaan, perlombaan, dan latihan rutin yang mengharuskan siswa bekerja sama serta melaksanakan tugas sesuai peran masing-masing. Dengan beragam kegiatan ekstrakurikuler akademik dan nonakademik yang tersedia, SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan berupaya mengembangkan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik, keterampilan, maupun karakter. Keberadaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter tanggung jawab siswa yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

8. Keadaan Siswa

Peserta didik merupakan salah satu komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Keberadaan peserta didik menjadi pusat dari seluruh proses pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas peserta didik serta berbagai program yang dirancang untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Sebagai lembaga pendidikan formal, SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan senantiasa berupaya memberikan layanan pendidikan yang berkualitas guna menghasilkan lulusan yang berprestasi, berkarakter, dan memiliki daya saing sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Pada Tahun Ajaran 2025/2026, SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan memiliki jumlah peserta didik sebanyak 758 siswa, yang terdiri atas 313 siswa laki-laki dan 445 siswa perempuan. Seluruh peserta didik tersebut tersebar ke dalam 23 rombongan belajar (rombel) yang terdiri dari 7 rombongan belajar kelas X, 8 rombongan belajar kelas XI, dan 8 rombongan belajar kelas XII. Jumlah peserta didik yang cukup besar menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mampu memberikan pelayanan pendidikan yang baik bagi generasi muda di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya dibekali dengan kemampuan akademik, tetapi juga berbagai kompetensi yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21. Sekolah menerapkan berbagai program pembelajaran yang berorientasi pada penguatan literasi,

numerasi, pengembangan karakter, serta implementasi Kurikulum Merdeka yang berlandaskan Profil Pelajar Pancasila. Melalui program tersebut, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Selain itu, sekolah juga melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Melalui pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik, sekolah berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Jumlah peserta didik berdasarkan tingkat kelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2025/2026

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	X	89	149	238
2	XI	122	147	269
3	XII	102	149	251
Jumlah		313	445	758

Sumber: Data SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2025/2026.

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan pada Tahun Ajaran 2025/2026 sebanyak 758 siswa.

Jumlah peserta didik perempuan lebih banyak dibandingkan peserta didik laki-laki. Dari keseluruhan jumlah siswa tersebut, kelas XI memiliki jumlah peserta didik terbanyak yaitu sebanyak 269 siswa atau sekitar 35,49% dari jumlah keseluruhan peserta didik. Selanjutnya kelas XII berjumlah 251 siswa dan kelas X berjumlah 238 siswa. Perbedaan jumlah peserta didik pada setiap tingkat kelas merupakan hal yang wajar karena dipengaruhi oleh jumlah peserta didik baru yang diterima setiap tahun serta jumlah siswa yang melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya. Meskipun demikian, jumlah peserta didik pada setiap tingkatan relatif seimbang sehingga memudahkan sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran dan pengelolaan kelas. Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai penyebaran peserta didik, berikut disajikan data peserta didik berdasarkan rombongan belajar.

Tabel 4.3 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Rombongan Belajar SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2025/2026

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	X 1	13	21	34
	X 2	15	19	34
	X 3	10	21	31
	X 4	12	23	35
	X 5	14	22	36
	X 6	14	20	34
	X 7	11	23	34
	Jumlah Kelas X	89	149	238

2	XI1	15	20	35
	XI2	15	19	34
	XI3	14	19	33
	XI4	16	18	34
	XI5	18	18	36
	XI6	15	17	32
	XI7	14	18	32
	XI8	15	18	33
	Jumlah Kelas XI	122	147	269
3	XII 1	10	19	29
	XII 2	13	17	30
	XII 3	10	21	31
	XII 4	15	19	34
	XII 5	10	20	30
	XII 6	17	17	34
	XII 7	12	20	32
	XII 8	15	19	34
	Jumlah Kelas XII	102	149	251

Sumber: Data SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan Tahun Ajaran 2025/2026.

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa peserta didik SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan tersebar ke dalam 23 rombongan belajar. Setiap rombongan belajar memiliki jumlah siswa yang relatif merata, yaitu berkisar antara 29 sampai 36 siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa distribusi peserta didik pada

setiap kelas telah diatur secara proporsional sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan kondusif. Keadaan peserta didik yang beragam baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang sosial ekonomi keluarga, minat, bakat, maupun karakter memberikan tantangan tersendiri bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik tersebut. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan juga melaksanakan berbagai program pengembangan peserta didik, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi program literasi sekolah, kegiatan keagamaan, pembinaan Olimpiade Sains Nasional (OSN), Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), English Club, Pramuka, Paskibraka, PMR, Rohis, olahraga, seni budaya, jurnalistik, dan berbagai kegiatan lainnya yang bertujuan mengembangkan kemampuan akademik maupun nonakademik peserta didik. Melalui berbagai program tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang memiliki karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, mandiri, kerja sama, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Pembentukan karakter menjadi salah satu fokus utama sekolah karena karakter yang baik merupakan bekal

penting bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat maupun dunia kerja di masa depan.

Keadaan peserta didik di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan juga sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan, khususnya mengenai upaya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Karakter tanggung jawab merupakan salah satu nilai yang sangat penting untuk dikembangkan pada peserta didik karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya secara sadar serta mampu mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dilakukan. Melalui proses pembelajaran PPKn, berbagai kegiatan sekolah, serta pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan karakter tanggung jawab yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan karakter di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Dengan jumlah peserta didik yang cukup besar serta dukungan berbagai program pembinaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan, SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan memiliki potensi yang sangat baik dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berdaya saing, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan visi sekolah, yaitu mewujudkan insan berprofil Pelajar Pancasila yang berwawasan lingkungan, berbudaya hidup sehat, dan belajar sepanjang hayat.

B. Hasil Penelitian

1. Karakter Tanggung Jawab Siswa

Peran Pembelajaran PPKn dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab

Tabel 4.2 Daftar Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Jabatan/Kelas	Keterangan
1.	Juharman, M.Pd.	Kepala Sekolah	Informan Utama
2.	Dra. Kasmaini	Guru PPKn	Informan Utama
3.	Desy Mutiara, S.Pd.	Guru BK	Informan Pendukung
4.	Andika Pratama	Siswa Kelas X A	Informan Pendukung
5.	Rina Oktaviani	Siswi Kelas X B	Informan Pendukung
6.	Muhammad Fadli	Siswa Kelas XI A	Informan Pendukung
7.	Siti Aisyah	Siswi Kelas XI B	Informan Pendukung
8.	Dimas Saputra	Siswa Kelas XII A	Informan Pendukung
9.	Nurul Hidayah	Siswi Kelas XII B	Informan Pendukung

Sumber: Data Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 4.1, informan dalam penelitian ini terdiri atas sembilan orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan tersebut meliputi Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta enam orang siswa yang berasal dari kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Kepala sekolah dipilih sebagai informan karena

memiliki peran dalam merumuskan kebijakan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Guru PPKn dipilih karena merupakan pelaksana utama pembelajaran yang menjadi fokus penelitian, sedangkan Guru BK dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pembinaan karakter, kedisiplinan, serta perilaku tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah.

Selain itu, enam orang siswa dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh data secara langsung mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran PPKn serta penerapan karakter tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Informan siswa terdiri atas Andika Pratama (kelas X A), Rina Oktaviani (kelas X B), Muhammad Fadli (kelas XI A), Siti Aisyah (kelas XI B), Dimas Saputra (kelas XII A), dan Nurul Hidayah (kelas XII B). Pemilihan siswa dari jenjang kelas yang berbeda bertujuan agar data yang diperoleh lebih beragam dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Melalui informan tersebut, peneliti memperoleh data yang berasal dari berbagai sudut pandang, baik dari pihak sekolah sebagai pelaksana kebijakan maupun dari siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.

1. Bagaimana Karakter Tanggung Jawab Siswa SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan Tahun 2026?

a. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, diketahui bahwa karakter tanggung jawab siswa sudah mulai terbentuk, namun belum dimiliki secara merata oleh seluruh siswa. Sebagian siswa telah menunjukkan sikap disiplin dengan datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, membawa perlengkapan belajar, serta mengerjakan tugas yang diberikan guru. Selain itu, siswa juga terlihat mengikuti kegiatan piket kelas, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Namun demikian, peneliti masih menemukan beberapa siswa yang belum menunjukkan sikap tanggung jawab secara optimal. Hal tersebut terlihat dari masih adanya siswa yang terlambat masuk kelas, kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, menunda penyelesaian tugas, serta kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

b. Hasil Wawancara



Gambar 4.6 menunjukkan guru memberikan tugas kepada siswa sebagai bentuk pembiasaan tanggung jawab akademik.

Hasil wawancara Peneliti dengan Kepala Sekolah, Juharman, M.Pd, menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab siswa telah mengalami perkembangan, meskipun belum sepenuhnya merata. Beliau menyampaikan bahwa:

"Sebagian siswa sudah menunjukkan sikap tanggung jawab, terutama dalam mengikuti aturan sekolah dan kegiatan pembelajaran, tetapi memang masih perlu pembinaan secara berkelanjutan." (KS/W-01)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah, Marjoko Susilo, M.Pd.I, yang mengatakan:

faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran PKn untuk menumbuh sikap tanggung jawab siswa kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya tanggung jawab terhadap suatu tugas yang di berikan.dan ada juga yang dapat menghambat sikap tanggung jawab siswa yaitu faktor perilaku, kebiasaan, dan kesadaran siswa

"Karakter tanggung jawab siswa sudah mulai terlihat, namun belum merata. Masih ada siswa yang kurang disiplin dan belum sepenuhnya sadar akan kewajibannya." (WKS/W-01)

Hasil Wawancara Peneliti Dengan Guru PKn, Dra. Kasmairi, juga menjelaskan bahwa:

Faktor yang menjadi penghambat dalam membentuk karakter tanggung jawab

"Sebagian siswa sudah mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu, tetapi masih ada juga yang sering terlambat bahkan tidak mengerjakan tugas." (GPKn/W-01)

Hasil Wawancara Peneliti dengan Guru BK, Desy Mutiara, S.Pd, :

Bagaimana karakter tanggung jawab siswa SMA Negeri 6 Bengkulu selatan

"Masih banyak siswa yang kurang disiplin, terutama dalam hal mengerjakan tugas dan mengatur waktu belajar." (GBK/W-01)

Sementara itu, salah seorang siswa menyampaikan:

"Saya berusaha memperhatikan guru supaya bisa paham pelajaran dan bisa mengerjakan tugas dengan baik." (SW/W-01)

Hasil Wawancara Peneliti dengan siswa mengungkapkan:

Bagaimana sikap tanggung jawab kamu ketika diberikan tugas oleh guru

"Kadang saya menunda tugas, nanti dikerjakan kalau sudah mau dikumpulkan."
(SW/W-02)

Selain itu, terdapat siswa yang mengatakan:

"Kalau kerja kelompok, biasanya ada teman yang tidak ikut kerja, jadi yang lain yang mengerjakan." (SW/W-03)

c. Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran PKn, pemberian tugas, diskusi kelompok, kegiatan piket kelas, serta aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dokumentasi juga memperlihatkan bahwa sekolah telah melaksanakan berbagai program pembiasaan karakter seperti upacara bendera, piket kelas, dan kegiatan kebersihan lingkungan sebagai upaya menanamkan karakter tanggung jawab kepada siswa.

d. Analisis Peneliti

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menganalisis bahwa karakter tanggung jawab siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan telah berkembang ke arah yang positif, tetapi belum dimiliki oleh seluruh siswa secara merata. Sebagian siswa telah mampu melaksanakan kewajibannya sebagai peserta didik dengan baik, seperti disiplin, mengerjakan tugas tepat waktu, dan mengikuti pembelajaran secara aktif. Namun, masih terdapat siswa yang kurang disiplin, menunda tugas, dan kurang memiliki kesadaran terhadap tanggung jawabnya. Oleh karena itu, pembinaan karakter tanggung jawab masih perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa.

2. Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa?

a. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, diketahui bahwa guru telah berupaya membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter tanggung jawab ke dalam setiap proses pembelajaran. Selama

kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru membiasakan siswa untuk hadir tepat waktu, mempersiapkan perlengkapan belajar sebelum pelajaran dimulai, serta mengikuti pembelajaran dengan tertib. Selain itu, guru memberikan tugas individu maupun kelompok yang harus diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam kegiatan diskusi kelompok, setiap siswa diberikan tanggung jawab sesuai dengan tugas masing-masing sehingga seluruh anggota kelompok terlibat aktif dalam menyelesaikan pekerjaan.

Peneliti juga mengamati bahwa guru selalu memberikan arahan kepada siswa agar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Apabila terdapat siswa yang belum menyelesaikan tugas, guru memberikan teguran dan kesempatan untuk memperbaiki pekerjaannya. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada siswa agar memahami bahwa tanggung jawab merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih rasa percaya diri sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan.

b. Hasil Wawancara



Gambar 4.7 memperlihatkan kegiatan diskusi kelompok siswa yang melatih kerja sama dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, Juharman, M.Pd, diperoleh informasi bahwa pembelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Beliau menyampaikan:

"Melalui pembelajaran PKn, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, terutama tanggung jawab, disiplin, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Kami berharap nilai-nilai tersebut dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara dengan Juharman, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan).

Guru PPKn, Dra. Kasmairi, menjelaskan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Beliau menyampaikan:

"Saya selalu membiasakan siswa untuk mengerjakan tugas sendiri, berdiskusi dengan kelompok, mempresentasikan hasil kerja, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Dari kegiatan tersebut siswa belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan." (Wawancara dengan Dra. Kasmairi selaku Guru PPKn SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan).

Beliau juga menambahkan:

"Selain memberikan materi, saya selalu mengingatkan siswa bahwa tanggung jawab tidak hanya berlaku di sekolah, tetapi juga harus diterapkan di rumah maupun di lingkungan masyarakat." (Wawancara dengan Dra. Kasmairi selaku Guru PPKn SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan).

Guru Bimbingan dan Konseling, Desy Mutiara, S.Pd, juga menjelaskan bahwa pembelajaran PPKn memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa.

Beliau menyampaikan:

"Siswa yang aktif mengikuti pembelajaran PPKn biasanya lebih memahami aturan sekolah dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas maupun kewajibannya sebagai peserta didik." (Wawancara dengan Desy Mutiara, S.Pd selaku Guru BK SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan).

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran PKn membantu mereka memahami pentingnya tanggung jawab.

Salah seorang siswa menyampaikan:

"Guru selalu mengingatkan kami supaya mengerjakan tugas sendiri dan tidak menunda pekerjaan. Kalau ada tugas kelompok, setiap anggota harus ikut bekerja." (Wawancara dengan Informan Siswa 1).

Siswa lainnya mengatakan:

"Dalam pelajaran PKn kami sering berdiskusi dan presentasi, jadi kami belajar bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok." (Wawancara dengan Informan Siswa 2).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran PKn tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan karakter tanggung jawab melalui pembiasaan, pemberian tugas, kerja sama kelompok, dan keteladanan guru.

c. Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PKn di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari dokumentasi kegiatan belajar mengajar, pemberian tugas individu dan kelompok, kegiatan diskusi kelas, presentasi siswa, serta penilaian sikap yang dilakukan oleh guru. Dokumentasi juga memperlihatkan adanya berbagai kegiatan sekolah yang mendukung

pembentukan karakter tanggung jawab, seperti pelaksanaan upacara bendera, kegiatan Pramuka, OSIS, piket kelas, kerja bakti, serta berbagai kegiatan yang menuntut siswa untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Selain itu, terdapat dokumentasi mengenai tata tertib sekolah yang menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam membiasakan perilaku disiplin dan bertanggung jawab.

d. Analisis Peneliti

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menganalisis bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Hal tersebut terlihat dari berbagai strategi yang diterapkan guru selama proses pembelajaran, seperti pemberian tugas individu maupun kelompok, pembiasaan disiplin, diskusi, presentasi, pemberian motivasi, serta keteladanan guru dalam menjalankan tugasnya. Peneliti menilai bahwa pembelajaran PKn tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk mempraktikkan sikap tanggung jawab. Melalui tugas individu, siswa dilatih menyelesaikan pekerjaannya secara mandiri, sedangkan melalui tugas kelompok mereka belajar bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing. Selain itu, pembiasaan mengumpulkan tugas tepat waktu, menaati tata tertib, serta mengikuti pembelajaran secara aktif menjadi bentuk implementasi karakter tanggung jawab yang diterapkan dalam pembelajaran PKn.

Meskipun demikian, peneliti juga menemukan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin, menunda penyelesaian tugas, serta kurang aktif dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PKn telah memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa, namun keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh kesadaran individu, dukungan keluarga, lingkungan pergaulan, serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus baik di sekolah maupun di rumah.

3. Faktor Apa Saja yang Menjadi Penghambat Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa?

a. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, diperoleh informasi bahwa pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) masih menghadapi berbagai hambatan. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal yang memengaruhi perilaku dan sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti masih menemukan beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman ketika proses belajar

mengajar berlangsung, serta belum menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Selain itu, terdapat siswa yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan lebih mengandalkan teman lain dalam menyelesaikan tugas kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum memiliki kesadaran penuh terhadap tanggung jawabnya sebagai peserta didik.

Peneliti juga mengamati bahwa penggunaan telepon genggam di luar kepentingan pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mengganggu konsentrasi belajar siswa. Beberapa siswa terlihat lebih tertarik menggunakan telepon genggam dibandingkan memperhatikan penjelasan guru. Selain itu, peneliti menemukan adanya siswa yang sering menunda penyelesaian tugas sehingga hasil pekerjaan tidak maksimal dan dikumpulkan melewati batas waktu yang telah ditentukan.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, Juharman, M.Pd, diperoleh informasi bahwa pembentukan karakter tanggung jawab siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan sekolah maupun dari luar sekolah.

Beliau menyampaikan:

"Sekolah telah berupaya membentuk karakter tanggung jawab melalui pembelajaran dan berbagai kegiatan sekolah. Namun, keberhasilannya juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan kesadaran siswa itu sendiri." (Wawancara dengan Juharman, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan).

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn), Dra. Kasmaini, menjelaskan bahwa salah satu hambatan yang sering dihadapi dalam pembelajaran adalah rendahnya motivasi belajar siswa dan penggunaan telepon genggam secara berlebihan.

Beliau menyampaikan:

"Penggunaan HP sangat memengaruhi siswa. Banyak yang lebih fokus bermain daripada belajar sehingga tugas yang diberikan sering terlambat diselesaikan." (Wawancara dengan Dra. Kasmaini selaku Guru PKn SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, Kode: GPPKn/W-02).

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa masih terdapat siswa yang kurang memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru.

Guru Bimbingan dan Konseling, Desy Mutiara, S.Pd, menyampaikan bahwa rendahnya kedisiplinan dan kurangnya kemampuan mengatur waktu menjadi penyebab utama belum optimalnya karakter tanggung jawab siswa.

Beliau mengatakan:

"Masih banyak siswa yang kurang disiplin, terutama dalam hal mengerjakan tugas dan mengatur waktu belajar." (Wawancara dengan Desy Mutiara, S.Pd selaku Guru BK SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, Kode: GBK/W-01).

Menurut beliau, faktor keluarga juga memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa di sekolah. Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua menyebabkan sebagian siswa kurang memiliki motivasi belajar dan kurang bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya beberapa hambatan yang mereka alami dalam melaksanakan tanggung jawab.

Salah seorang siswa mengatakan:

"Kadang saya menunda tugas, nanti dikerjakan kalau sudah mau dikumpulkan."
(Wawancara dengan Informan Siswa 2, Kode: SW/W-02).

Siswa lainnya menyampaikan:

"Kalau kerja kelompok, biasanya ada teman yang tidak ikut kerja, jadi yang lain yang mengerjakan." (Wawancara dengan Informan Siswa 3, Kode: SW/W-03).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa hambatan pembentukan karakter tanggung jawab tidak hanya berasal dari diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, serta perkembangan teknologi yang memengaruhi kebiasaan belajar siswa

c. Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan telah memiliki tata tertib sekolah, jadwal piket kelas, aturan mengenai penyelesaian tugas, serta berbagai program pembiasaan karakter yang bertujuan membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Dokumentasi juga memperlihatkan adanya penilaian sikap yang dilakukan oleh guru sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Meskipun demikian, hasil dokumentasi juga menunjukkan masih adanya catatan keterlambatan siswa, tugas yang belum dikumpulkan tepat waktu, serta pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh beberapa siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa program pembentukan karakter telah dilaksanakan, namun penerapannya belum sepenuhnya berjalan secara optimal pada seluruh peserta didik.

d. Analisis Peneliti

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menganalisis bahwa hambatan pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran PKn di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan berasal dari dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya kesadaran diri terhadap pentingnya tanggung jawab, lemahnya kemampuan mengatur waktu, serta rendahnya disiplin siswa dalam menyelesaikan tugas. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa masih sering menunda pekerjaan, kurang aktif dalam pembelajaran, dan belum melaksanakan tanggung jawabnya secara optimal. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, penggunaan telepon genggam secara berlebihan, serta lingkungan yang kurang mendukung pembentukan karakter. Peneliti menilai bahwa faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran PKn dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa pembentukan karakter tanggung jawab tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru PKn. Keberhasilan pendidikan karakter memerlukan kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Apabila ketiga unsur tersebut mampu memberikan pembinaan, keteladanan, serta pengawasan secara berkelanjutan, maka pembentukan karakter tanggung jawab siswa akan berjalan lebih optimal dan memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

4.3 Pembahasan

1. Karakter Tanggung Jawab Siswa SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan Tahun 2026

Berdasarkan hasil penelitian, karakter tanggung jawab siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan sudah mulai terbentuk, tetapi belum dimiliki oleh semua siswa. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan baik, mengerjakan tugas tepat waktu, serta ikut menjaga kebersihan kelas melalui kegiatan piket. Namun, masih ada beberapa siswa yang sering terlambat, menunda mengerjakan tugas, kurang memperhatikan guru saat belajar, dan kurang aktif ketika berdiskusi di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab setiap siswa masih berbeda-beda sehingga masih perlu dibina oleh guru dan pihak sekolah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Wuryandani (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap yang baik, bermoral, dan mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang baik dan mana yang salah, tetapi juga membiasakan siswa melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan telah menerapkan pendidikan karakter melalui berbagai pembiasaan, seperti mengerjakan tugas tepat waktu, mengikuti piket kelas, mematuhi tata tertib sekolah, dan mengikuti

kegiatan pembelajaran dengan disiplin. Pembiasaan tersebut membantu siswa belajar bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian juga sesuai dengan teori Thomas Lickona (2013) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter terdiri atas tiga bagian, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Moral knowing berarti siswa mengetahui dan memahami mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik. Moral feeling berarti siswa memiliki kesadaran dan kemauan untuk melakukan hal yang baik. Sedangkan moral action berarti siswa mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa sudah memiliki moral knowing, yaitu memahami bahwa datang tepat waktu, mengerjakan tugas, dan menaati aturan sekolah merupakan tanggung jawab mereka sebagai siswa. Sebagian siswa juga sudah memiliki moral feeling, yaitu munculnya kesadaran untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selanjutnya, moral action terlihat dari perilaku siswa yang melaksanakan piket kelas, mengikuti pembelajaran dengan tertib, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan aktif dalam kegiatan diskusi. Namun, masih ada beberapa siswa yang belum mampu menerapkan nilai tanggung jawab secara konsisten. Hal ini terlihat dari kebiasaan menunda tugas, kurang disiplin, dan kurang aktif dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu, pembentukan karakter tanggung jawab masih perlu dilakukan secara terus-menerus.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran PPKn dapat membentuk karakter tanggung

jawab melalui pembiasaan dan pemberian tugas kepada siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menunjukkan bahwa pembiasaan dapat membantu siswa menjadi lebih bertanggung jawab. Perbedaannya, penelitian Wulandari dilakukan pada masa pembelajaran daring, sedangkan penelitian ini dilakukan saat pembelajaran tatap muka sehingga peneliti dapat melihat secara langsung perilaku siswa di sekolah.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Siregar (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga membiasakan siswa untuk disiplin, mengerjakan tugas, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Hartati (2023) yang menyatakan bahwa keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian, guru PPKn selalu berusaha menjadi contoh yang baik, seperti datang tepat waktu, menjalankan aturan sekolah, dan mengingatkan siswa agar bertanggung jawab terhadap tugasnya. Sikap guru tersebut memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, peneliti berpendapat bahwa karakter tanggung jawab siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan sudah berkembang ke arah yang lebih baik. Hal ini terlihat dari semakin banyak siswa yang disiplin, mengerjakan tugas tepat waktu, dan mematuhi aturan sekolah. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang perlu dibimbing

agar memiliki rasa tanggung jawab yang lebih baik. Oleh karena itu, pembentukan karakter tanggung jawab harus dilakukan secara terus-menerus melalui kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar agar siswa terbiasa melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) dapat Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa?

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Hal ini terlihat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru membiasakan siswa datang tepat waktu, membawa perlengkapan belajar, mengerjakan tugas secara mandiri, mengikuti diskusi kelompok, mempresentasikan hasil diskusi, serta mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Guru juga memberikan motivasi, arahan, dan teguran kepada siswa agar terbiasa bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PKn, Guru BK, dan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab. Guru PKn tidak hanya mengajarkan materi tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga memberikan contoh dan membiasakan siswa untuk menerapkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan

sehari-hari. Siswa juga mengaku bahwa melalui tugas kelompok, diskusi, dan presentasi mereka belajar bekerja sama, saling menghargai, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Wuryandani (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang bermoral, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan teori tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, guru PKn di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan telah menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan disiplin, pemberian tugas individu dan kelompok, kegiatan diskusi, presentasi, serta pemberian motivasi kepada siswa. Kegiatan tersebut membantu siswa belajar bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Thomas Lickona (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter terdiri atas tiga komponen, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam pembelajaran PPKn, guru terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya tanggung jawab sebagai bagian dari nilai-nilai Pancasila dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan adanya moral knowing, yaitu siswa mengetahui dan memahami pentingnya tanggung jawab.

Guru memberikan motivasi, arahan, dan nasihat agar siswa memiliki kesadaran untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya moral feeling, yaitu tumbuhnya rasa sadar, peduli, dan kemauan siswa untuk melakukan hal yang benar. Setelah itu, guru memberikan tugas individu, tugas kelompok, diskusi, presentasi, serta berbagai kegiatan yang membuat siswa mempraktikkan tanggung jawab secara langsung. Kegiatan ini menunjukkan adanya moral action, yaitu siswa menerapkan nilai tanggung jawab dalam tindakan nyata. Dengan demikian, ketiga komponen pendidikan karakter menurut Lickona telah diterapkan dalam pembelajaran PKn di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran PKn dapat membentuk karakter tanggung jawab melalui pembiasaan dan pemberian tugas kepada siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menunjukkan bahwa pembelajaran PKn menjadi sarana untuk menanamkan karakter tanggung jawab. Perbedaannya, penelitian Wulandari dilakukan pada masa pembelajaran daring, sedangkan penelitian ini dilakukan pada pembelajaran tatap muka sehingga peneliti dapat melihat secara langsung proses pembentukan karakter yang dilakukan guru di dalam kelas.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Siregar (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi harus diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga membiasakan siswa untuk disiplin, bertanggung jawab, bekerja sama,

dan menghargai aturan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab diterapkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung penelitian Hartati (2023) yang menyatakan bahwa keteladanan guru sangat memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian, guru PKn selalu memberikan contoh yang baik, seperti datang tepat waktu, melaksanakan tugas dengan baik, bersikap disiplin, dan mengingatkan siswa agar bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Keteladanan guru tersebut menjadi contoh yang diikuti oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Prasetyo (2023) yang menjelaskan bahwa metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas, mampu meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan diskusi, presentasi, dan tugas kelompok membuat siswa belajar bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing serta bekerja sama dengan teman dalam mencapai tujuan bersama. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Rachmawati (2024) yang menyatakan bahwa nilai karakter harus diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru PPKn tidak hanya memasukkan nilai tanggung jawab dalam perencanaan pembelajaran, tetapi juga menerapkannya selama proses belajar melalui pembiasaan, penilaian sikap, pemberian tugas, dan evaluasi terhadap perilaku siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, peneliti berpendapat bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter

tanggung jawab siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Melalui pembelajaran PPKn, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar menerapkan nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran di kelas. Keberhasilannya juga memerlukan dukungan dari keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat agar karakter tanggung jawab dapat berkembang secara optimal dan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa.

3. Faktor Apa Saja yang Menjadi Penghambat Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa?

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan dari luar diri siswa (faktor eksternal). Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab, kebiasaan menunda tugas, kurang disiplin, dan kurang mampu mengatur waktu. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya, penggunaan telepon genggam yang berlebihan, serta lingkungan yang kurang mendukung pembentukan karakter.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran, berbicara dengan teman ketika

pembelajaran berlangsung, tidak aktif dalam diskusi kelompok, serta sering terlambat mengumpulkan tugas. Peneliti juga menemukan bahwa beberapa siswa lebih memilih bermain telepon genggam daripada memperhatikan pembelajaran. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PPKn, Guru BK, dan siswa juga menunjukkan bahwa hambatan tersebut membuat proses pembentukan karakter tanggung jawab belum berjalan secara maksimal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Wuryandani (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap yang bermoral, beretika, dan bertanggung jawab. Wuryandani juga menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan hanya melalui penyampaian materi di kelas, tetapi harus didukung oleh lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah telah berusaha menanamkan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran PPKn dan berbagai kegiatan pembiasaan. Namun, masih adanya siswa yang kurang disiplin, kurang termotivasi, dan kurang mendapat perhatian dari keluarga menunjukkan bahwa pembentukan karakter belum dapat berhasil apabila hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Thomas Lickona (2013) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter terdiri atas tiga komponen, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian siswa sebenarnya sudah memahami bahwa mengerjakan tugas, mematuhi tata tertib, dan mengikuti pembelajaran merupakan tanggung jawab mereka (moral knowing). Akan tetapi, masih ada siswa yang belum memiliki kesadaran dan

kemauan untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut (moral feeling). Akibatnya, mereka belum mampu menerapkan nilai tanggung jawab dalam perilaku sehari-hari (moral action), misalnya masih menunda tugas, kurang aktif dalam pembelajaran, dan tidak ikut berperan dalam kerja kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga komponen pendidikan karakter menurut Lickona belum berkembang secara optimal pada semua siswa.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran PPKn dapat membentuk karakter tanggung jawab, tetapi keberhasilannya dipengaruhi oleh kondisi dan kebiasaan belajar siswa. Penelitian di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan menunjukkan bahwa meskipun guru telah menerapkan berbagai cara untuk menanamkan karakter tanggung jawab, masih terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan hasilnya belum maksimal. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan sulit berhasil apabila pembelajaran hanya berfokus pada penyampaian materi tanpa adanya pembiasaan dan dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini terlihat bahwa guru telah melakukan pembiasaan, tetapi masih terdapat hambatan dari diri siswa, keluarga, dan lingkungan yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Hartati (2023) yang menjelaskan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter siswa. Meskipun guru telah memberikan contoh yang baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya juga sangat menentukan. Oleh karena itu, keteladanan guru perlu

didukung oleh pembinaan dari orang tua agar karakter tanggung jawab siswa dapat berkembang dengan lebih baik.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Prasetyo (2023) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran aktif dapat membantu meningkatkan tanggung jawab siswa, tetapi keberhasilannya bergantung pada partisipasi siswa. Dalam penelitian ini masih ditemukan beberapa siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok dan hanya mengandalkan teman lain untuk menyelesaikan tugas. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang baik tetap memerlukan kesadaran siswa untuk ikut bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Rachmawati (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada perencanaan pembelajaran, tetapi juga pada pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah telah memiliki tata tertib, program pembiasaan, penilaian sikap, dan berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter. Namun, masih adanya siswa yang melanggar tata tertib dan terlambat mengumpulkan tugas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter masih menghadapi beberapa hambatan yang perlu diatasi bersama.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, peneliti berpendapat bahwa hambatan pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa tidak berasal dari satu faktor saja, tetapi merupakan gabungan dari faktor internal dan faktor eksternal. Oleh karena itu, pembentukan karakter tanggung jawab tidak dapat dibebankan hanya kepada guru PPKn.

Keberhasilannya memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Apabila semua pihak bekerja sama dalam memberikan pembinaan, keteladanan, dan pengawasan secara terus-menerus, maka hambatan-hambatan tersebut dapat dikurangi sehingga karakter tanggung jawab siswa akan berkembang dengan lebih baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) pada siswa SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter tanggung jawab siswa SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan sudah mulai terbentuk, tetapi belum merata pada seluruh siswa. Sebagian siswa telah menunjukkan tanggung jawab dengan mengerjakan tugas tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan serius, menaati tata tertib, dan melaksanakan kewajibannya. Namun, masih terdapat siswa yang kurang disiplin, menunda tugas, dan kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Pembelajaran PKn memiliki peran penting dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui pemberian tugas, diskusi kelompok, pembiasaan disiplin, penilaian sikap, serta keteladanan guru. Melalui kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk memahami dan menerapkan nilai tanggung jawab dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena masih dipengaruhi oleh kesadaran dan kebiasaan masing-masing siswa.
3. Faktor penghambat pembentukan karakter tanggung jawab berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi, kesadaran, kedisiplinan, dan kebiasaan menunda tugas. Sedangkan faktor

eksternal meliputi kurangnya perhatian dan pengawasan keluarga, pengaruh teman sebaya, penggunaan HP secara berlebihan, serta lingkungan yang kurang mendukung. Oleh karena itu, pembentukan karakter tanggung jawab memerlukan kerja sama antara siswa, guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan.

B. Saran

Siswa diharapkan lebih meningkatkan kesadaran dan disiplin dalam belajar. Guru diharapkan terus membimbing dan memberikan contoh yang baik. Sekolah perlu menegakkan aturan dengan lebih tegas, dan orang tua diharapkan lebih memperhatikan anak di rumah.



DAFTAR PUSTAKA

- Akil, M. (2021). Pendidikan karakter dalam pembelajaran modern. *Jurnal Pendidikan Moral*.
- Arifin, M. (2021). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 6(1), 11–20.
- Aulia, R. (2023). Implementasi nilai moral dalam pembelajaran PPKn di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 88–97.
- Fauziah, S., & Hamka, A. (2022). Pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(1).
- Firmansyah, D. (2024). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku disiplin siswa SMA. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(1), 45–55.
- Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter: konsep dan implementasi. (Buku; digilib UIN/terbitan 2022).
- Hakim, L. (2023). Internalisasi nilai kewarganegaraan di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(3).
- Herlina, S. (2025). Motivasi belajar dan pengaruhnya terhadap tanggung jawab siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 4(1), 33–41.
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2021). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198.
- Hidayati, S. et al. (2022). Implementasi nilai tanggung jawab melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 12(2).
- Iqbal, M. (2024). Pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, 2024.
- Irwan, I., Agus, J., & Saputra, J. (2022). Penanaman Sikap Tanggung Jawab dan Kepedulian melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal BasicEdu*, 6(6), 9264–9273.
- Lestari, T. (2023). Model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran*, 7(2), 77–86.
- Mahmuddah, S. (2025). Penguatan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 2025.

- Mahmudi, A. (2025). Tantangan pendidikan karakter pada generasi digital. *Jurnal Pendidikan Karakter Nusantara*, 14(1).
- Melinda, P. E. (2025). Evaluasi pendidikan karakter melalui pendekatan portofolio. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 2025.
- Nabila, N. H., Zahrah, F., & Santoso, G. (2023). Penanaman Karakter Tanggung Jawab melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 39–50.
- Nirmala, F. (2022). Penggunaan metode partisipatif dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Metode Pembelajaran Inovatif*, 3(1), 21–30.
- Nugraha, S. M. (2021). Pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran PPKn secara daring di SMA Negeri 4 Probolinggo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(3), 523–539.
- Nurhayati, D. (2025). Peran PPKn dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa sekolah menengah. *Jurnal Civic Values*, 4(1), 12–23.
- Nurlina, A., & Saputri, D. (2024). Penguatan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran PPKn. *Civic Education Review*, 3(1).
- Putra, A. (2021). Tantangan pembentukan karakter remaja di sekolah. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 5(2), 55–63.
- Rachmawati, S. (2022). Pendidikan kewarganegaraan dan penguatan karakter bangsa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(4).
- Rahman, A. (2025). Efektivitas pembelajaran PPKn dalam menumbuhkan nilai tanggung jawab siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Nusantara*, 9(1), 20–34.
- Rahmawati, N., & Agustina, R. (2023). Dampak penggunaan gawai terhadap tanggung jawab akademik siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 8(1), 55–66.
- Ridwan, S. (2024). Penegakan tata tertib sekolah sebagai sarana pembentukan karakter. *Jurnal Etika Pendidikan*, 5(1), 10–20.
- Sari, M., & Hakim, A. (2022). Penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 4(2).
- Suryani, E., & Lestari, N. (2023). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Anak dan Remaja*, 5(1).

- Susanto, H. (2024). Manajemen sekolah dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan Modern*, 10(1), 66–75.
- Syakur, A., Bariqoh, A., & Naim, M. A. (2023). Strategi penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Arrohmaniyah Tambelangan, Sampang. *Cendekia Pendidikan*, X(X). (halaman)
- Utami, Y. C., & Harmanto, H. (2022). Pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran PPKn secara hybrid learning di SMP Negeri 9 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(4), 1068–1082.
- Wahyuni, T. (2023). Pengaruh pola asuh terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 4(2), 44–53.
- Widiastuti, H. D. P., Trisiana, A., & Farida Sari, A. (2025). Penguatan karakter tanggung jawab pada mata pelajaran PPKN melalui proyek Profil Pelajar Pancasila siswa kelas VII SMPN 18 Surakarta. *Jurnal Global Citizen: Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 29–42.
- Widodo, A. (2021). Pembiasaan sebagai strategi penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Moral*, 3(1).
- Wijayanti, A. (2022). Nilai karakter tanggung jawab pada remaja sekolah menengah. *Jurnal Civic Education*, 11(2), 99–108.
- Wuryandani, W. (2022). Pendidikan karakter dalam pembelajaran sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 1–10.
- Yuliana, R. (2023). Pengaruh pemberian tugas terstruktur terhadap kedisiplinan siswa. *Jurnal PPKn Nusantara*, 7(1), 55–63.

L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran Dokumentasi

Nama Kegiatan	Dokumentasi
Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan	
Peneliti melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan	
Peneliti melakukan wawancara dengan guru BK SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan	
Peneliti melakukan wawancara dengan guru PKN SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan	
Peneliti melakukan wawancara dengan Siswa SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan	



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
SMA NEGERI 6 BENGKULU SELATAN

Jalan Kayu Kuyit, Manna, Bengkulu Selatan, Bengkulu 38551,
Laman sman6bengkuluselatan.sch.id, Pos-el sman6bengkuluselatan@gmail.com



SURAT IZIN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor: B.000.9.2/128/SMAN6BS/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JUHARMAN, M.Pd.
NIP : 196808071995121003
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda/IVc
Jabatan : Kepala SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan

Menerangkan bahwa :

Nama : KENMI PAJAR ILLAHI
NPM/NIM : 2287205009
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Telah melaksanakan kegiatan Penelitian di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan dalam rangka memenuhi syarat penulisan skripsi dan memperoleh gelar Strata I (S1) dengan judul penelitian "*Membentuk Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Siswa SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan*".

Demikian surat izin ini dibuat dengan sebenarnya atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Bengkulu Selatan, 19 Mei 2026
Kepala SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan,



Juharman, M.Pd.
Pembina Utama Muda (IV/c)
NIP 196808071995121003

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

A. Tujuan Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi secara mendalam mengenai:

1. Proses pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa
2. Perilaku tanggung jawab siswa dalam kegiatan pembelajaran
3. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter tanggung jawab
4. Upaya yang dilakukan guru dan sekolah dalam menanamkan nilai tanggung jawab

B. Identitas Informan

1. Guru

- Nama :
- Jenis Kelamin :
- Usia :
- Mata Pelajaran :
- Lama Mengajar :
- Pendidikan Terakhir :

2. Siswa

- Nama :
- Jenis Kelamin :
- Usia :
- Kelas :
- Jurusan :

C. Pedoman Wawancara Guru PPKn

1. Aspek Perencanaan Pembelajaran

No	Pertanyaan
----	------------

1	Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan pembelajaran PPKn yang berkaitan dengan pembentukan karakter tanggung jawab siswa?
2	Apakah nilai tanggung jawab dicantumkan dalam perangkat pembelajaran (RPP/modul ajar)?
3	Metode atau strategi apa yang biasanya digunakan dalam pembelajaran PPKn?
4	Apakah ada tujuan khusus terkait pembentukan karakter dalam setiap pertemuan pembelajaran?

2. Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

No	Pertanyaan
5	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan karakter tanggung jawab kepada siswa saat pembelajaran berlangsung?
6	Bagaimana penerapan metode seperti diskusi, kerja kelompok, atau pemberian tugas dalam melatih tanggung jawab siswa?
7	Bagaimana Bapak/Ibu mengelola kelas agar siswa lebih disiplin dan bertanggung jawab?
8	Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa?

3. Aspek Perilaku Siswa

No	Pertanyaan
9	Bagaimana tingkat tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas?
10	Apakah siswa mengumpulkan tugas tepat waktu?
11	Bagaimana partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi atau kerja kelompok?
12	Bagaimana kedisiplinan siswa dalam mematuhi aturan kelas dan sekolah?

4. Aspek Hambatan

No	Pertanyaan
13	Apa saja kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa?

14	Apakah penggunaan teknologi atau gawai mempengaruhi sikap tanggung jawab siswa?
15	Apakah ada faktor dari lingkungan keluarga atau pergaulan yang mempengaruhi siswa?

5. Aspek Upaya dan Solusi

No	Pertanyaan
16	Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan tanggung jawab siswa?
17	Bagaimana cara mengatasi siswa yang tidak disiplin atau tidak mengerjakan tugas?
18	Apakah ada program sekolah yang mendukung pembentukan karakter?
19	Bagaimana kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membentuk karakter siswa?

D. Pedoman Wawancara Siswa

1. Pemahaman Siswa tentang Tanggung Jawab

No	Pertanyaan
1	Menurut kamu, apa yang dimaksud dengan tanggung jawab?
2	Mengapa tanggung jawab penting bagi seorang siswa?

2. Pengalaman dalam Pembelajaran PPKn

No	Pertanyaan
3	Apa saja kegiatan yang biasanya dilakukan saat pelajaran PPKn?
4	Apakah kamu sering diberikan tugas atau kerja kelompok?
5	Apakah pembelajaran PPKn membantu kamu menjadi lebih bertanggung jawab? Jelaskan.

3. Perilaku Tanggung Jawab Siswa

No	Pertanyaan
----	------------

6	Apakah kamu mengerjakan tugas tepat waktu?
7	Bagaimana sikap kamu saat bekerja dalam kelompok?
8	Apakah kamu selalu mematuhi aturan sekolah?
9	Bagaimana sikap kamu saat guru menjelaskan pelajaran?

4. Faktor yang Mempengaruhi

No	Pertanyaan
10	Apa yang membuat kamu kadang tidak mengerjakan tugas?
11	Apakah penggunaan HP/gawai mempengaruhi kegiatan belajar kamu?
12	Apakah teman sebaya mempengaruhi sikap kamu dalam belajar?

5. Harapan dan Saran

No	Pertanyaan
13	Menurut kamu, apa yang sebaiknya dilakukan guru agar siswa lebih bertanggung jawab?
14	Apa yang kamu lakukan agar bisa menjadi siswa yang lebih bertanggung jawab?

E. Pedoman Pencatatan Hasil Wawancara

- Tanggal wawancara :
- Tempat :
- Waktu :
- Informan :
- Ringkasan hasil wawancara :
- Kutipan penting :
- Catatan peneliti (ekspresi, situasi, dll) :

Kode	Kategori	Indikator	Contoh Pernyataan
KT1	Karakter Tanggung Jawab	Mengerjakan tugas tepat waktu	"Saya selalu mengumpulkan tugas sesuai batas waktu."
KT2	Karakter Tanggung Jawab	Mengikuti pembelajaran dengan serius	"Saat guru menjelaskan saya memperhatikan."
KT3	Karakter Tanggung Jawab	Aktif dalam diskusi	"Saya ikut memberikan pendapat ketika diskusi."
KT4	Karakter Tanggung Jawab	Mematuhi tata tertib sekolah	"Saya memakai seragam lengkap dan datang tepat waktu."
KT5	Karakter Tanggung Jawab	Menjaga kebersihan kelas	"Saya ikut piket dan menjaga kebersihan kelas."
KT6	Karakter Tanggung Jawab	Mengakui kesalahan	"Kalau salah saya mengaku dan meminta maaf."

Kode Wawancara Guru PPKn

Kode	Kategori	Indikator
GP1	Strategi Pembelajaran	Pemberian tugas
GP2	Strategi Pembelajaran	Diskusi kelompok
GP3	Strategi Pembelajaran	Keteladanan guru
GP4	Strategi Pembelajaran	Pembiasaan disiplin
GP5	Strategi Pembelajaran	Penilaian sikap
GP6	Strategi Pembelajaran	Pemberian motivasi
GP7	Strategi Pembelajaran	Penguatan karakter

Contoh kutipan

GP2

"Saya sering menggunakan diskusi kelompok supaya siswa belajar bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing."

Kode Wawancara Siswa

Kode	Kategori	Indikator
SW1	Pembentukan Karakter	Guru memberi contoh yang baik
SW2	Pembentukan Karakter	Guru memberi tugas
SW3	Pembentukan Karakter	Guru mengingatkan disiplin
SW4	Pembentukan Karakter	Belajar bekerja sama
SW5	Pembentukan Karakter	Belajar bertanggung jawab
SW6	Pembentukan Karakter	Mendapat teguran jika lalai

SW4

"Kalau kerja kelompok semua anggota harus ikut supaya tugas selesai."

Kode Wawancara Wakil Kepala Sekolah

Kode	Kategori	Indikator
WK1	Program Sekolah	Pendidikan karakter
WK2	Program Sekolah	Tata tertib sekolah
WK3	Program Sekolah	Ekstrakurikuler
WK4	Program Sekolah	Pengawasan siswa
WK5	Program Sekolah	Kerjasama dengan orang tua